



Crazy
Is
Genius

CHAPTER 1

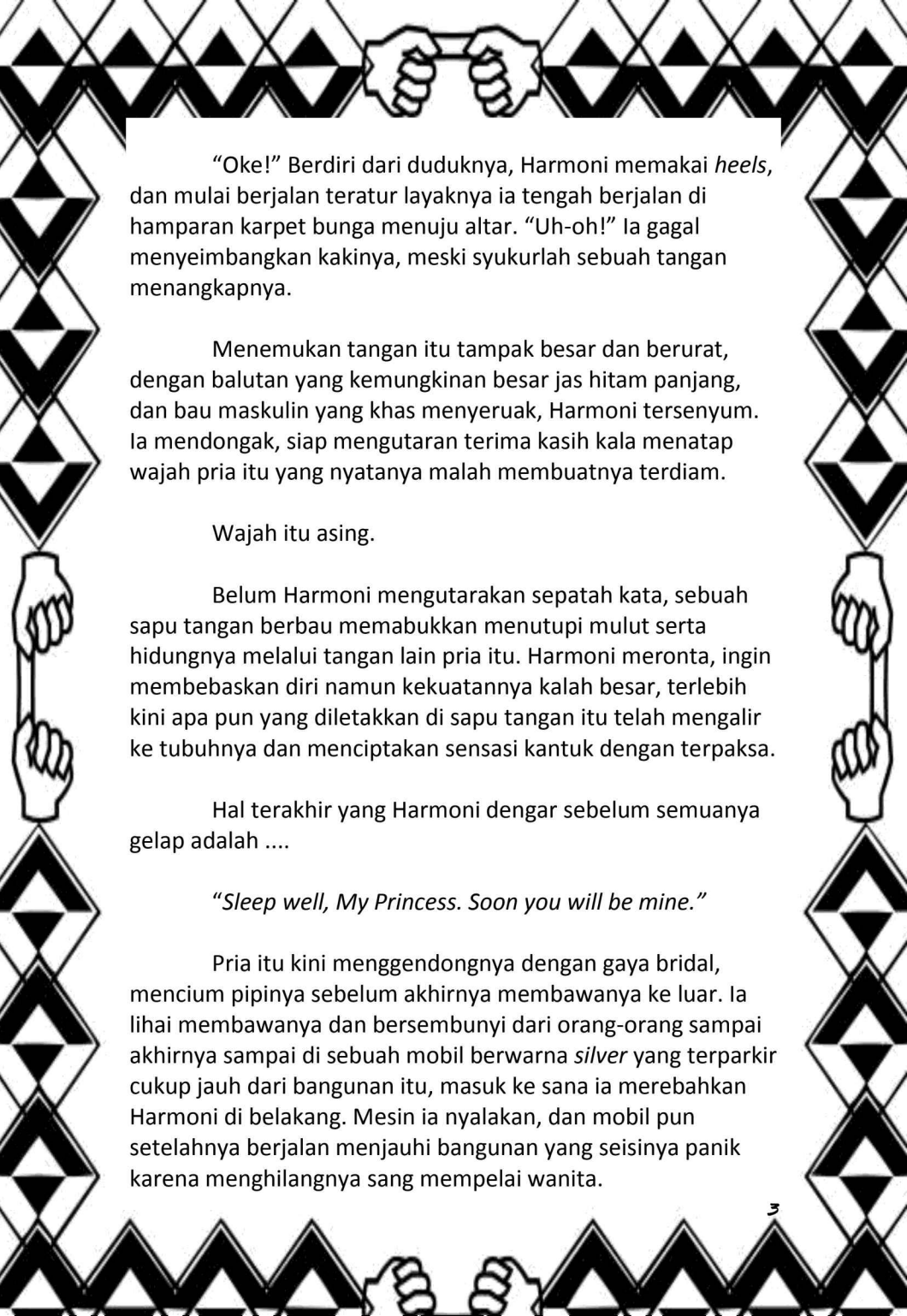
“Harmoni, kamu cantik banget, Sayang!” puji seorang wanita dewasa yang memegang bahu gadis cantik bergaun putih yang duduk di depan meja rias, mereka saling memandang di pantulan cermin, melempar senyum masing-masing. Ia menghela napas. “Ibu gak nyangka, rasanya baru kemarin kamu masih belajar naik sepeda.”

Harmoni memegang tangan wanita yang setia di bahunya itu, mengusapnya dengan lembut. “Ibu, Harmoni cuman mau nikah, kok. Pasti Harmoni rajin ngunjungi Ibu,” katanya dengan nada merengek.

“Duh, gak boleh sedih! Gak boleh sedih! Entar *make up* kita luntur!” ujar sang wanita, menyeka tepian matanya, kemudian tertawa. “Ya udah, Ibu tinggal bentar, ya! Sebentar lagi harus siaps-siap!”

“Iya, Bu!” Wanita tua itu pun beranjak, meninggalkan Harmoni yang memperhatikan punggungnya menjauh dan menghilang kala pintu tertutup. Kini ia memandang dirinya sekali lagi di cermin, mata hijau yang diturunkan dari ayahnya yang merupakan orang luar, begitupun rambut pirang panjangnya yang kini dimahkotai bunga putih yang khas, tak lupa wajah manis kuning langsung yang diturunkan oleh ibunya, tanpa perlu riasan berlebih namun si gadis amat cantik di seberang sana.

Mengecap bibir merah mudanya yang tipis, senyum anggun merekah. Sebuket bunga di atas meja rias ia ambil, memegang dengan sedemikian rupa, kemudian menghela napas.



“Oke!” Berdiri dari duduknya, Harmoni memakai *heels*, dan mulai berjalan teratur layaknya ia tengah berjalan di hamparan karpet bunga menuju altar. “Uh-oh!” Ia gagal menyeimbangkan kakinya, meski syukurlah sebuah tangan menangkapnya.

Menemukan tangan itu tampak besar dan berurat, dengan balutan yang kemungkinan besar jas hitam panjang, dan bau maskulin yang khas menyeruak, Harmoni tersenyum. Ia mendongak, siap mengutarakan terima kasih kala menatap wajah pria itu yang nyatanya malah membuatnya terdiam.

Wajah itu asing.

Belum Harmoni mengutarakan sepatah kata, sebuah sapu tangan berbau memabukkan menutupi mulut serta hidungnya melalui tangan lain pria itu. Harmoni meronta, ingin membebaskan diri namun kekuatannya kalah besar, terlebih kini apa pun yang diletakkan di sapu tangan itu telah mengalir ke tubuhnya dan menciptakan sensasi kantuk dengan terpaksa.

Hal terakhir yang Harmoni dengar sebelum semuanya gelap adalah

“Sleep well, My Princess. Soon you will be mine.”

Pria itu kini menggendongnya dengan gaya bridal, mencium pipinya sebelum akhirnya membawanya ke luar. Ia lihai membawanya dan bersembunyi dari orang-orang sampai akhirnya sampai di sebuah mobil berwarna *silver* yang terparkir cukup jauh dari bangunan itu, masuk ke sana ia merebahkan Harmoni di belakang. Mesin ia nyalakan, dan mobil pun setelahnya berjalan menjauhi bangunan yang seisinya panik karena menghilangnya sang mempelai wanita.

Berkendara cukup lama, pria berahang tegas dengan netra cokelat tajam itu kini berhenti di halaman rumah vila. Ia keluar dari mobil, menggendong Harmoni dengan gaya bridal lagi, sebelum akhirnya masuk ke dalam rumah itu.

Ia menuju kamar, membaringkan gadis yang belum sadarkan diri itu ke sana, sebelum akhirnya melepaskan seluruh pakaian gadis itu, baik gaun hingga dalamannya. Tentu saja, melihat tubuh molek tanpa busana, dengan seluruh area sensitif terpampang, membuat libidonya naik.

Dengkusan gusar pria itu keluarkan. “Tahan, dia belum sah jadi istri kamu” Membuka lemari yang tak jauh dari sana, ia mengambil gaun yang bak sehelai kain berjenis katun tipis, kemudian memakaikannya ke gadis itu.

Tak berada jauh dari kasur, ada rantai dengan ujung berupa borgol, ia mengambilnya kemudian mengikatkan kedua tangan serta kaki gadis itu, membuatnya membentuk tanda X karena diikat tiap sisi berbeda. Sedari tadi, napasnya memburu menahan hawa nafsunya, bahkan dengan bergairah ia menyentuh bagian sensitif gadis itu yang hanya ditutupi kain tipis, dan sangat mudah terekspos.

Ia menggeleng keras. “Belum, masih belum!” pekiknya pada diri sendiri, menutup mata rapat-parat.

Beranjak dari kamar itu, ia menuju sebuah ruangan seperti perpustakaan, banyak buku di sana dan ia mengacak-acak semuanya dengan frustrasi. “MANA BUKU ITU?! MANA?!” teriaknya keras.

Hal yang berhasil membuat Harmoni yang terbaring lemah di kasurnya terusik, perlahan gadis itu mengerjap-



ngerjapkan matanya hanya untuk terkejut. Keadaannya dalam kaki dan tangan terantai, bahkan amat sakit kala digerakkan, juga tubuhnya yang minim busana, bahkan ia bisa merasakan embusan angin dingin di bagian bawahnya.

Dengan ketakutan, ia menatap sekitaran.

Ia tak tahu di mana tempatnya berada saat ini.

Dan ia teringat apa yang terjadi padanya beberapa saat yang lalu.

“TOLONG! TOLONG!” teriak Harmoni, badannya gemetar, takut, ia berusaha meronta membebaskan diri namun ia terlalu lemah untuk itu.

Pria itu yang masih mencari-cari sesuatu di perpustakaan yang porak-poranda karena ulahnya sendiri tersebut menoleh ke sumber suara minta tolong dari Harmoni itu, walau hanya dengkusuan yang keluar, dan ia kembali fokus mencari-cari benda yang sedari tadi dicarinya.

Dan betapa senangnya wajahnya kala menemukan benda itu, sebuah buku kecil, dengan berlari ia menuju ke kamar dan suara teriakan minta tolong bersuara serak karena bercampur tangisan itu masih terdengar.

Ia menggeram. “*SHUT THE F*CK UP!*”

Dengan ketakutan karena suara bentakan itu, Harmoni terdiam, badannya semakin gemeteran kala pria itu tersenyum dan berjalan dari ambang pintu ke sampingnya. Ia menarik-narik rantai yang mengekang tangannya, tangisannya pecah dan dengan memohon menatap pria dewasa yang tengah memegang buku itu.

“Aku mohon ... jangan apa-apakan aku ... bebaskan aku ...,” pintanya, pada pria yang ia ingat pria yang sama yang menangkapnya kala jatuh, memberikannya obat bius melalui sapu tangan, dan ... ia juga yang pastinya melakukan ini semua padanya. “Kenapa kamu jahat sama aku?”

Pria itu hanya tersenyum, tak menjawabnya, dan malah mengatakan hal lain. “Namaku Eric Xavier.” Hal yang membuat Harmoni terdiam. Terlebih, setelahnya ia membuka buku kecil yang sedari tadi ia pegang kemudian menimpali, “Harmoni Zachariah, aku mengambil engkau menjadi istriku, untuk saling memiliki dan menjaga dari sekarang sampai selama-lamanya, pada waktu sehat maupun sakit, untuk saling mengasihi dan menghargai, sampai maut memisahkan kita, sesuai hukum Tuhan yang kudus, dan inilah janji setiatku yang tulus.”

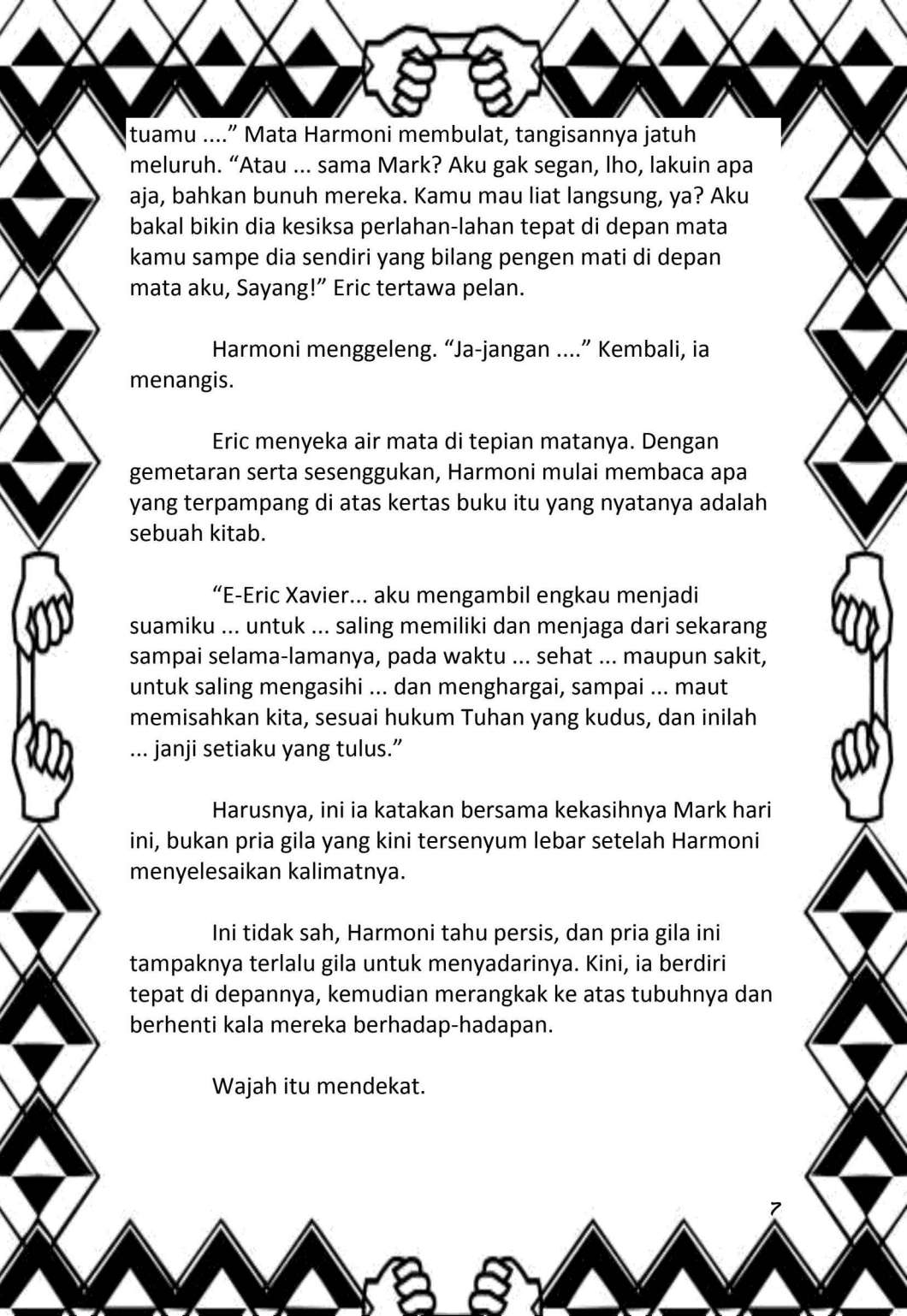
Ia lalu mengarahkan bagian terbuka buku kecilnya ke Harmoni, tersenyum hangat.

Ia ... bahkan tahu namanya

Dan apa yang ia dengar tadi ... sumpah pernikahan?

Harmoni menatap bingung buku di tangan itu, bergantian dengan wajah pria dewasa yang mengakui diri bernama Eric Xavier yang tak bisa dipungkiri memikat sekaligus mematikan. Tangis kembali jatuh mengetahui nasibnya saat ini, Harmoni menggeleng.

“Hei, jangan seperti itu, oke?” Nada pria itu melemah, meski masih dengan senyumannya yang kali ini bukan hangat, melainkan senyum penuh kegilaan di sana. “Kamu gak pengen aku main sama Pak Manson dan Ibu Olfie, bukan? Kedua orang



tuamu” Mata Harmoni membulat, tangisannya jatuh meluruh. “Atau ... sama Mark? Aku gak segan, lho, lakuin apa aja, bahkan bunuh mereka. Kamu mau liat langsung, ya? Aku bakal bikin dia kesiksa perlahan-lahan tepat di depan mata kamu sampe dia sendiri yang bilang pengen mati di depan mata aku, Sayang!” Eric tertawa pelan.

Harmoni menggeleng. “Ja-jangan” Kembali, ia menangis.

Eric menyeka air mata di tepian matanya. Dengan gemeteran serta sesenggukan, Harmoni mulai membaca apa yang terpampang di atas kertas buku itu yang nyatanya adalah sebuah kitab.

“E-Eric Xavier... aku mengambil engkau menjadi suamiku ... untuk ... saling memiliki dan menjaga dari sekarang sampai selama-lamanya, pada waktu ... sehat ... maupun sakit, untuk saling mengasihi ... dan menghargai, sampai ... maut memisahkan kita, sesuai hukum Tuhan yang kudus, dan inilah ... janji setiaku yang tulus.”

Harusnya, ini ia katakan bersama kekasihnya Mark hari ini, bukan pria gila yang kini tersenyum lebar setelah Harmoni menyelesaikan kalimatnya.

Ini tidak sah, Harmoni tahu persis, dan pria gila ini tampaknya terlalu gila untuk menyadarinya. Kini, ia berdiri tepat di depannya, kemudian merangkak ke atas tubuhnya dan berhenti kala mereka berhadap-hadapan.

Wajah itu mendekat.

Harmoni kembali menangis, di dalam dirinya ia mewanti-wanti agar keluarganya cepat menemukannya ... ia memohon pada Tuhan untuk kebebasannya.

“Buka mata kamu!” Harmoni terlalu takut melihat wajah tampan penuh kegilaan itu yang ia tahu siap *menyantap* seluruh tubuh perawannya. “KUBILANG BUKA MATAMU!” Teriakan itu membuat Harmoni terperanjat, ia mau tak mau membuka matanya dan bertepatan itu Eric menyatukan bibirnya.

Melumatnya sedemikian rupa, meski tak ada balasan dari Harmoni yang pasrah ciuman pertamanya dicuri orang yang tak ia kenali siapa, bukan kekasih pujaannya.

Hal itu membuat Eric melepaskan ciumannya. “Aku pengen kamu balas itu! BALES!” Bentakan Eric sekali lagi membuat Harmoni terperanjat, badannya meremang takut, meski tak lama ia melenguh mengangkat badan karena sesuatu kini menusuk bagian paling sensitifnya, awalnya satu, dua, tiga, empat, lalu lima hingga membuat gadis itu mendesah tak keruan, melengkungkan badannya dan menggelinjang.

Tangan Eric

Masih menangis, napasnya yang sebenarnya amat memburu karena aktivitas itu semakin menipis kala tautan bibir kembali menyatu dan kali ini Harmoni mau tak mau membalasnya. Kini Eric mengangkat kepalanya, memperdalam tautan dan Harmoni memekik kala jemarinya semakin dalam menusuknya. Akses terbuka, lama-kelamaan sensasi membakar itu ternikmati sedemikian rupa.

Melepaskan semua sentuhan, Eric menjilat tangannya yang basah, sebelum beranjak dari kasur kemudian



melepaskan seluruh pakaiannya. Harmoni hanya menatap dengan sendu, pasrah.

Hanya pasrah pada Tuhan-nya.

Tak ada reaksi kala ia melihat Eric sepenuhnya tanpa busana, hanya setetes air mata yang jatuh dari pelupuk mata gadis cantik yang begitu berantakan itu. Eric kembali merangkak ke atas kasur, kali ini berhenti di antara kedua kaki gadis itu, memberikan rasa *terbakar* yang membuat Harmoni merasa nyawanya melayang ke udara lepas.

Lelah, lemas, penuh gairah.

Itulah yang Harmoni rasakan setelah Eric menghentikan aktivitasnya, pria itu tersenyum kesenangan melihat kepasrahan di mata gadis itu, mulai merobek kain tipis yang menutupinya, dan dua anak manusia tersebut tak lagi ada yang menutupinya.

Malam itu, sesuatu paling berharga milik Harmoni dicuri oleh pria yang kewarasannya sudah tiada.

CHAPTER 2

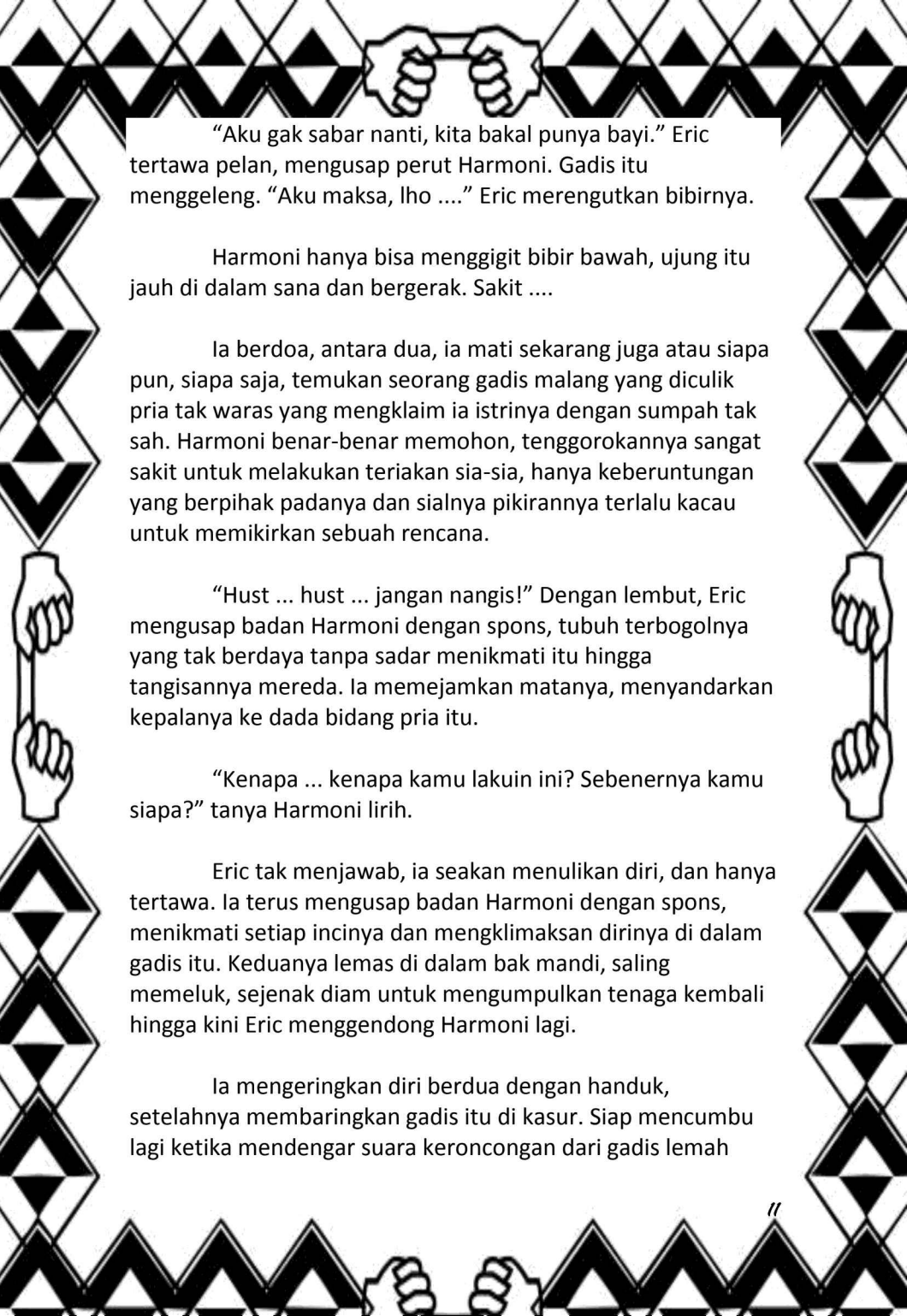
Harmoni terbangun kala ia dengar suara rantai, kemudian sesuatu terpasang di lengannya. Nyatanya, pria yang masih telanjang bulat sama sepertinya itu tengah memasang borgol ke tangan serta kemudian kakinya. Tak terasa, matanya berkaca-kaca, berdoa pada Tuhan untuk dicabut saja nyawanya.

“Eh, kamu udah bangun,” kata Eric, menyugar rambut Harmoni yang berantakan sebelum akhirnya duduk dengan posisi miliknya memasuki milik Harmoni, gadis itu melenguh tetapi tak bisa bergerak karena borgol. “Selamat pagi, Sayang! Kita mandi bareng, yuk!”

Harmoni hanya pasrah, Eric mengangkat tubuhnya dengan menggendongnya ala bridal, membawanya ke ruangan lain yang ada di kamar. Ia membaringkan gadis yang masih terisak bisu itu di dalam bak mandi, mengisinya dengan air hangat serta sabun. Perih, bisa ia rasakan, badannya remuk redam, dan hanya tangisan geming yang ia keluarkan.

Eric, tak lama, setelah busa dan bak mandi penuh, mematikan air keran dan masuk ke dalam, ia menarik badan Harmoni yang tak berdaya agar terpangku di kedua pahanya, memasang senjatanya ke milik gadis itu yang masih perih terasa. Ia bahkan memeluknya erat, memperdalam hal itu menusuknya sedemikian rupa hingga Harmoni meringis.

Ia kembali menangis.



“Aku gak sabar nanti, kita bakal punya bayi.” Eric tertawa pelan, mengusap perut Harmoni. Gadis itu menggeleng. “Aku maksa, lho” Eric merengutkan bibirnya.

Harmoni hanya bisa menggigit bibir bawah, ujung itu jauh di dalam sana dan bergerak. Sakit

Ia berdoa, antara dua, ia mati sekarang juga atau siapa pun, siapa saja, temukan seorang gadis malang yang diculik pria tak waras yang mengklaim ia istrinya dengan sumpah tak sah. Harmoni benar-benar memohon, tenggorokannya sangat sakit untuk melakukan teriakan sia-sia, hanya keberuntungan yang berpihak padanya dan sialnya pikirannya terlalu kacau untuk memikirkan sebuah rencana.

“Hust ... hust ... jangan nangis!” Dengan lembut, Eric mengusap badan Harmoni dengan spons, tubuh terbogolnya yang tak berdaya tanpa sadar menikmati itu hingga tangisannya mereda. Ia memejamkan matanya, menyandarkan kepalanya ke dada bidang pria itu.

“Kenapa ... kenapa kamu lakuin ini? Sebenarnya kamu siapa?” tanya Harmoni lirih.

Eric tak menjawab, ia seakan menulikan diri, dan hanya tertawa. Ia terus mengusap badan Harmoni dengan spons, menikmati setiap incinya dan mengklimaksan dirinya di dalam gadis itu. Keduanya lemas di dalam bak mandi, saling memeluk, sejenak diam untuk mengumpulkan tenaga kembali hingga kini Eric menggendong Harmoni lagi.

Ia mengeringkan diri berdua dengan handuk, setelahnya membaringkan gadis itu di kasur. Siap mencumbu lagi ketika mendengar suara keroncongan dari gadis lemah

yang telah ia lepas borgol dan kembali merantainnya itu. Eric tersenyum. “Eh, lupa sarapan”

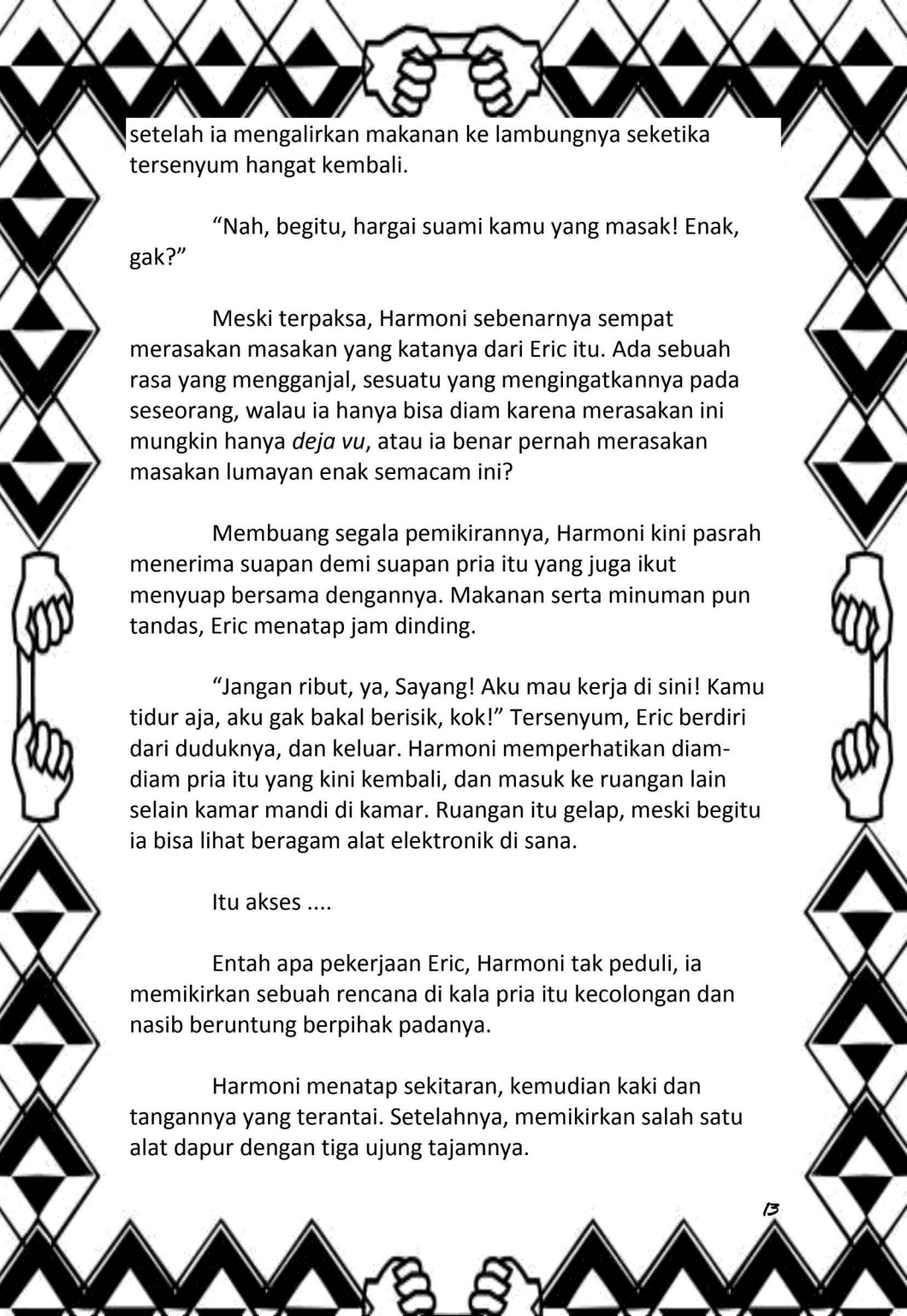
Mata Harmoni menatap sendu jendela yang tertutup tirai, bisa ia bayangkan dari bayangan yang dichayai matahari itu, pepohonan. Sudah dapat dipastikan mereka jauh dari pemukiman dan hanya mukjizat Tuhan yang bisa menyelamatkannya. Ditemukan, atau mati.

“Sarapannya udah siap!” Sebuah suara tak membuat Harmoni menoleh, suara itu dari Eric yang masuk ke kamar dengan nampan berisi makanan di tangannya. Pria itu kini duduk di tepian kasur, mulai mengautkan sesendok nasi, dan mengarahkannya ke wajah insan yang ia anggap istrinya. “Ayo, makan! Buka mulutnya!”

Harmoni tak mengalihkan pandangan, ia memang kelaparan bukan main, tetapi dengan gizi yang diberikan hanya akan memperpanjang masa hidupnya. Ia ingin mati saja jika Tuhan tak memberikan kesempatan padanya.

“Makan, dong, Sayang! Aku capek-capek bikin, lho!” rayu Eric, masih dengan nada manisnya. “Harmoni ...,” panggilnya bernada manis. Lama-kelamaan, merasa diabaikan, tatapan netra cokelatny menajam. Tangannya memegang kedua pipi istrinya dengan satu apitan, membuat Harmoni terpaksa membuka mulut, setelahnya si pria memasukkan sesendok berisi makanan ke mulutnya.

Ia menutup mulut Harmoni, membuat gadis yang sebenarnya siap membuang isi mulutnya terpaksa mengunyah kemudian menelan, terutama melihat wajah kesal pria itu yang



setelah ia mengalirkan makanan ke lambungnya seketika tersenyum hangat kembali.

“Nah, begitu, harga suami kamu yang masak! Enak, gak?”

Meski terpaksa, Harmoni sebenarnya sempat merasakan masakan yang katanya dari Eric itu. Ada sebuah rasa yang mengganjal, sesuatu yang mengingatkannya pada seseorang, walau ia hanya bisa diam karena merasakan ini mungkin hanya *deja vu*, atau ia benar pernah merasakan masakan lumayan enak semacam ini?

Membuang segala pemikirannya, Harmoni kini pasrah menerima suapan demi suapan pria itu yang juga ikut menyuap bersama dengannya. Makanan serta minuman pun tandas, Eric menatap jam dinding.

“Jangan ribut, ya, Sayang! Aku mau kerja di sini! Kamu tidur aja, aku gak bakal berisik, kok!” Tersenyum, Eric berdiri dari duduknya, dan keluar. Harmoni memperhatikan diam-diam pria itu yang kini kembali, dan masuk ke ruangan lain selain kamar mandi di kamar. Ruangan itu gelap, meski begitu ia bisa lihat beragam alat elektronik di sana.

Itu akses

Entah apa pekerjaan Eric, Harmoni tak peduli, ia memikirkan sebuah rencana di kala pria itu kecolongan dan nasib beruntung berpihak padanya.

Harmoni menatap sekitaran, kemudian kaki dan tangannya yang terantai. Setelahnya, memikirkan salah satu alat dapur dengan tiga ujung tajamnya.

la perlu makan siang

“Sayang, aku udah selesai kerja!” ucap Eric yang baru keluar dari ruang kerjanya, menatap Harmoni yang tak lama terbangun dari tidurnya, ia menatap pria itu dan mengeluarkan senyum tulusnya. “Duh, maaf bangunin. Omong-omong, kamu kangen aku, gak?”

Menghampiri kemudian duduk di samping gadis itu, Eric memberikan ciumannya yang spontan dibalas Harmoni, pria itu naik ke atas ranjang sampai akhirnya berada di atas badan sang gadis. Ciuman terlepas, Eric menatap lapar Harmoni dan ia siap membuka kancingnya ketika Harmoni menggeleng.

“Aku ... lapar”

“Oh, kita belum makan siang, ya.” Eric manggut-manggut.

“Aku ... aku boleh minta buah juga?” pinta Harmoni. “Sama daging panggang juga”

“Kamu ngidam, ya? Baru sehari, lho!” Eric tertawa, dibalas dengan tawa canggung oleh Harmoni. “Oke, apa pun buat istriku!” Eric mengusap puncak kepala Harmoni.

Cukup lama menunggu, Eric dengan wajah yang kelihatan belepotan corak hitam datang, ia tersenyum lebar dan melangkah ke arah Harmoni yang memperhatikan apa yang dibawa pria itu, garpu, walau kemudian mengalih ke sosok sang pria yang kelihatan berantakan.



Kelihatannya, ia susah payah

Harmoni membuang isi pikirannya yang entah mengapa bisa mengiba dengan perjuangan pria itu, kini fokusnya ke dua garpu yang dibawa Eric. Pria itu kini duduk di tepian kasur.

“Maaf lama, ya! Tadi sempet angus karena salah, bukannya saos malah dikasih minyak gas,” ujarnya, tertawa, bau daging panggang yang khas terasa menggugah selera, di sampingnya potongan buah yang dijadikan *salad* buah ada di mangkuk besar.

“Enggak papa”

Eric hanya tertawa, ia mengambil pisau dan garpu, ditusuknya serpihan daging yang kemudian ia coba iris dengan pisau sedemikian rupa. Mata Harmoni lagi-lagi menangkap sebuah luka bakar di tangan kanan pria itu yang berhasil menarik simpatinya.

Lagi lagi, ia membuang pemikiran gilanya tentang mengibai pria gila yang menculiknya, mengklaim ia istrinya, kemudian mengambil keperawanannya, dan menyiksanya mental dan fisik. Tak seharusnya ia merasa kasihan hanya karena perjuangan pria itu memenuhi permintaannya yang sebenarnya hanya siasat untuk mendapatkan garpu yang bisa menjadi kunci kebebasannya dari borgol berantai di tangan serta kakinya yang membuat gerakannya terkekang. Hanya bisa merapatkan kaki dan menyatukan tangan, tak lebih.

Eric mulai menyuapi Harmoni, rasa daging panggang itu pecah di mulutnya kala ia mengunyahnya. Enak, sangat enak.

“Rasanya pas, kan? Enggak ada yang angus, kan?”
Harmoni menggeleng, tersenyum hangat yang kali ini bukan paksaan.

Potongan buah terakhir Eric suapkan ke mulut Harmoni, bertepatan itu si gadis dengan cekatan mengambil garpu bekas daging panggang kala pria tersebut lengah. Ia berhasil mendapatkannya, dan meletakkan benda itu di balik bantal secepat yang ia bisa.

Sentuhan terakhir, Eric memberikan minum padanya, setelahnya merapikan perlengkapan makan yang kotor itu.
“Tunggu sebentar, ya!”

Eric berjalan menjauh, dan Harmoni tahu ia tak memperhatikan. Kaki pria itu berjalan terpincang-pincang dan bisa ia lihat bagian kaki yang melepuh tanpa alas. Bukannya merasa kesempatan kaburnya semakin besar, Harmoni membulatkan mata sempurna kaget. Ia terdiam seperti itu, ada rasa menyesal yang dicampur keharusan ia tidak bersimpati.

Ia dilema.

Sementara Eric kini membersihkan luka bakar yang ada di tangannya juga kakinya, menyemprotkan dengan semprotan dingin sebelum akhirnya memberinya salep. Pria itu meringis menahan sakit yang perih, bahkan kala ia berdiri dari duduknya dan mulai berjalan. Namun ia berprinsip tak ingin mengecewakan istrinya malam ini.

Sampai di kamar, Harmoni langsung menatap Eric, bagian tangan serta kakinya, sadar lukanya diperhatikan Eric tersenyum.



“Aku gak papa, kok,” katanya, duduk di tepian kasur. “Cuman aku gak hati-hati, karena jarang masak panggang memanggang.” Ia tertawa, mengusap rambut panjang istrinya yang masih tertegun. Harmoni masih dilema.

Mendekatkan wajahnya ke Harmoni, Eric memberikan kecupan dalam, yang semakin dalam dan seirama karena tanpa sadar Harmoni yang menikmati juga membalasnya. Naik ke kasur, Eric memeluk Harmoni yang kemudian menindih tangannya, hal yang membuat ia berdesis nyeri hingga ciuman terlepas, dan Harmoni mengangkat badannya.

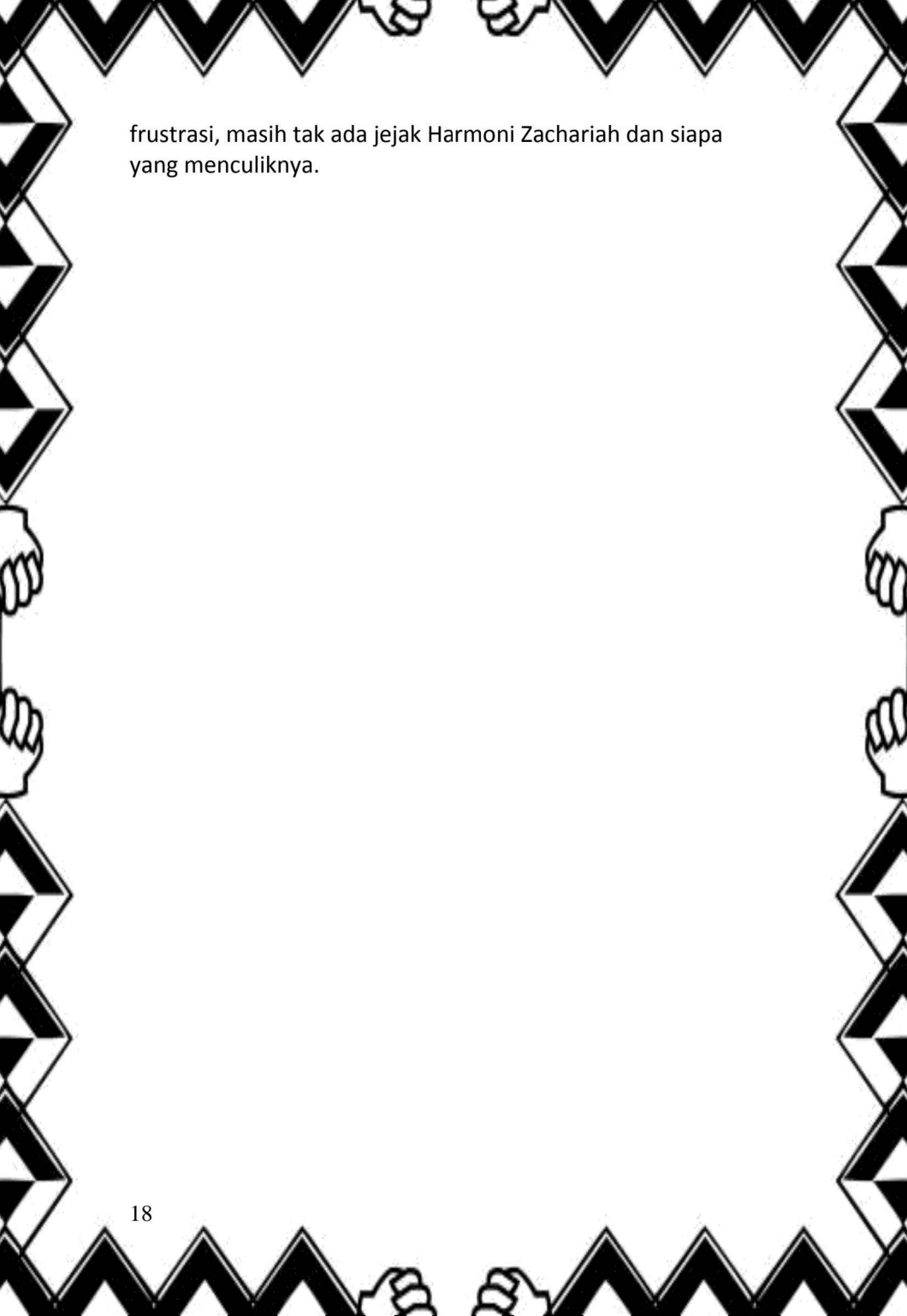
“Enggak, kamu obatnya, semua obat melalui proses yang disebut efek samping. Aku bakal sembuh ... aku bakal sembuh.” Eric menatap kosong, mata cokelatnyanya menggelap nyaris hitam, sebelum akhirnya kembali menautkan bibirnya ke bibir ceri Harmoni.

Sisa rasa dari yogurt dan beragam buah bisa keduanya rasakan terbagi di dalam sana.

Eric tak mepedulikan rasa sakitnya, Harmoni menikmati sentuhan antar mereka. Melepaskan tautan, Eric dengan cekatan menanggalkan rantai dari tangan dan kaki Harmoni, menggendongnya masuk ke kamar mandi.

Pertarungan penuh kenikmatan itu berlangsung dengan bahagianya, di sebuah vila terpencil di hutan yang jauh dari pemukiman.

Sedang di kediaman Harmoni, tampak berduka atas diculiknyanya putri, calon istri, dari keluarga Harmoni. Polisi masih mencari, wanita dewasa itu begitu menyesal meninggalkan gadis kecilnya waktu itu sedang sang ayah juga calon suaminya



frustrasi, masih tak ada jejak Harmoni Zachariah dan siapa yang menculiknya.



CHAPTER 3

Meski dalam kesedihan kekasihnya masih belum ditemukan, Mark memiliki kewajiban lain sebagai pekerja di sebuah perusahaan yang bermain di berbagai bidang konsumsi. Hal yang membuatnya harus bekerja walau keinginannya hanyalah mencari Harmoni saja walau sampai di ujung dunia.

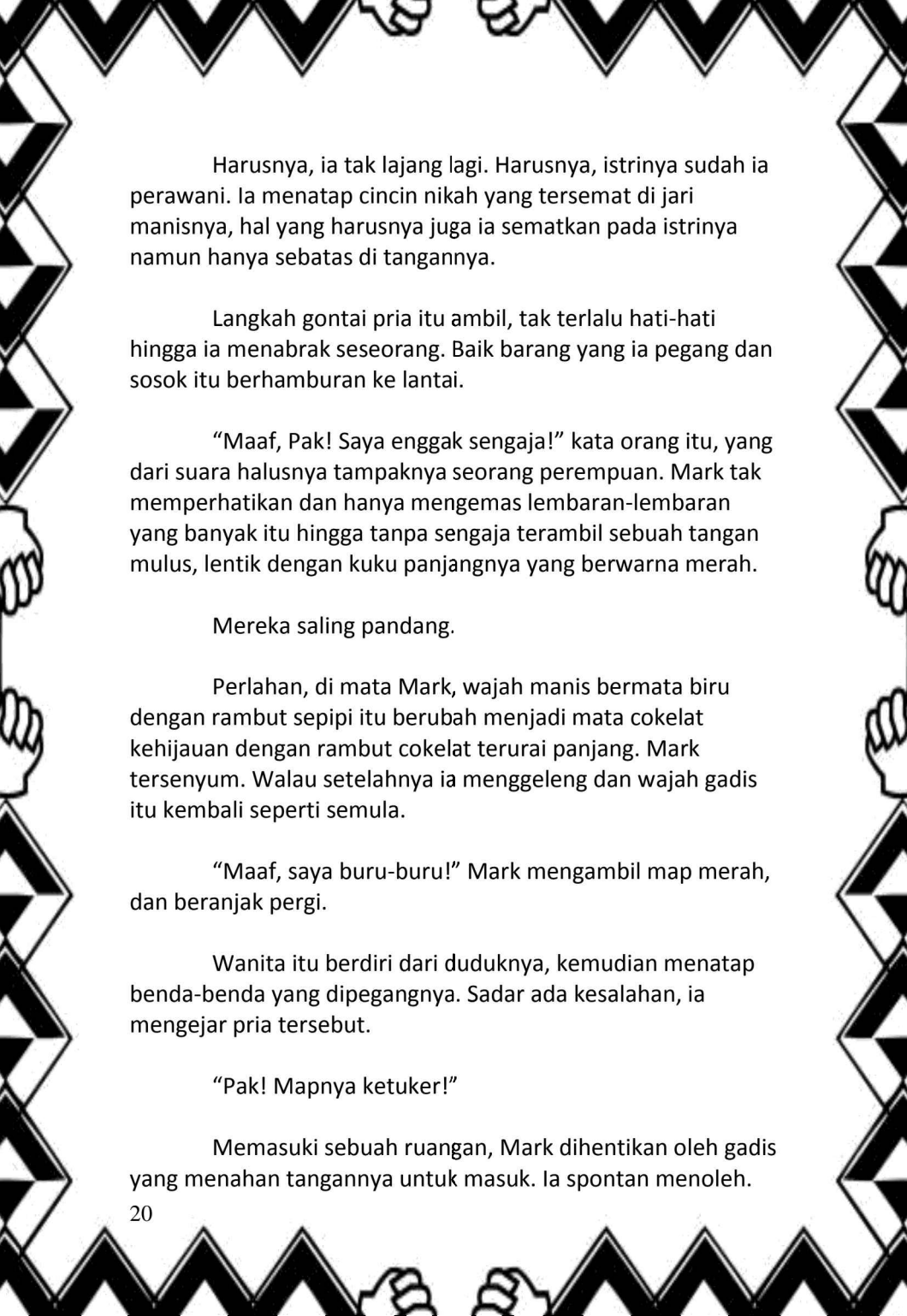
Ia pria teladan, beberapa kali mendapatkan gelar terhormat, posisinya cukup tinggi sebagai kaki tangan terpercaya dari eksekutif di perusahaan cabang. Orang tua Harmoni sendiri yang tidak merelakan karier calon menantu mereka kandas, dan membiarkan para polisi saja yang bermain tangan.

Padahal, hal itu malah membuatnya tidak fokus bekerja, sama sekali tak efektif dan efisien.

“Kamu melakukan kesalahan lagi, dan saya harap ini yang terakhir.” Atasannya menyerahkan map kuning itu lagi padanya, menghela napas gusar. “Saya tahu kamu tengah dirundung kesedihan, Mark. Tapi saya mohon, saya mohon lakukan yang terbaik. Saya berdoa agar calon istri kamu ditemukan, oke?”

“Mohon maaf, Pak! Baiklah, saya akan mengulang lagi! Saya akan berusaha.”

“Bagus, kamu orang favorit saya, Mark!” Pria tua itu tersenyum hangat, Mark mengambil map di atas meja tersebut dan berbalik. Ia menghela napas panjang sebelum akhirnya pamit dan beranjak.



Harusnya, ia tak lajang lagi. Harusnya, istrinya sudah ia perawani. Ia menatap cincin nikah yang tersemat di jari manisnya, hal yang harusnya juga ia sematkan pada istrinya namun hanya sebatas di tangannya.

Langkah gontai pria itu ambil, tak terlalu hati-hati hingga ia menabrak seseorang. Baik barang yang ia pegang dan sosok itu berhamburan ke lantai.

“Maaf, Pak! Saya enggak sengaja!” kata orang itu, yang dari suara halusanya tampaknya seorang perempuan. Mark tak memperhatikan dan hanya mengemas lembaran-lembaran yang banyak itu hingga tanpa sengaja terambil sebuah tangan mulus, lentik dengan kuku panjangnya yang berwarna merah.

Mereka saling pandang.

Perlahan, di mata Mark, wajah manis bermata biru dengan rambut sepipi itu berubah menjadi mata cokelat kehijauan dengan rambut cokelat terurai panjang. Mark tersenyum. Walau setelahnya ia menggeleng dan wajah gadis itu kembali seperti semula.

“Maaf, saya buru-buru!” Mark mengambil map merah, dan beranjak pergi.

Wanita itu berdiri dari duduknya, kemudian menatap benda-benda yang dipegangnya. Sadar ada kesalahan, ia mengejar pria tersebut.

“Pak! Mapnya ketuker!”

Memasuki sebuah ruangan, Mark dihentikan oleh gadis yang menahan tangannya untuk masuk. Ia spontan menoleh.



“Apa lagi?” tanyanya kesal.

“Mapnya, Pak. Itu map saya ...,” kata wanita itu dengan agak ketakutan, ia menunduk lesu, sementara Mark salah tingkah. Ia langsung mengambil map kuning dari tangannya dan menukarnya dengan map merah di pegangannya.

“Sudah, kamu sana, jangan ganggu saya!” usir Mark, antara malu sekaligus kesal.

“Eh, Bapak ... Bapak Mark Yuharso, ya? Ah, kebetulan, nama saya Jelena Kevinson, saya asisten baru Bapak.”

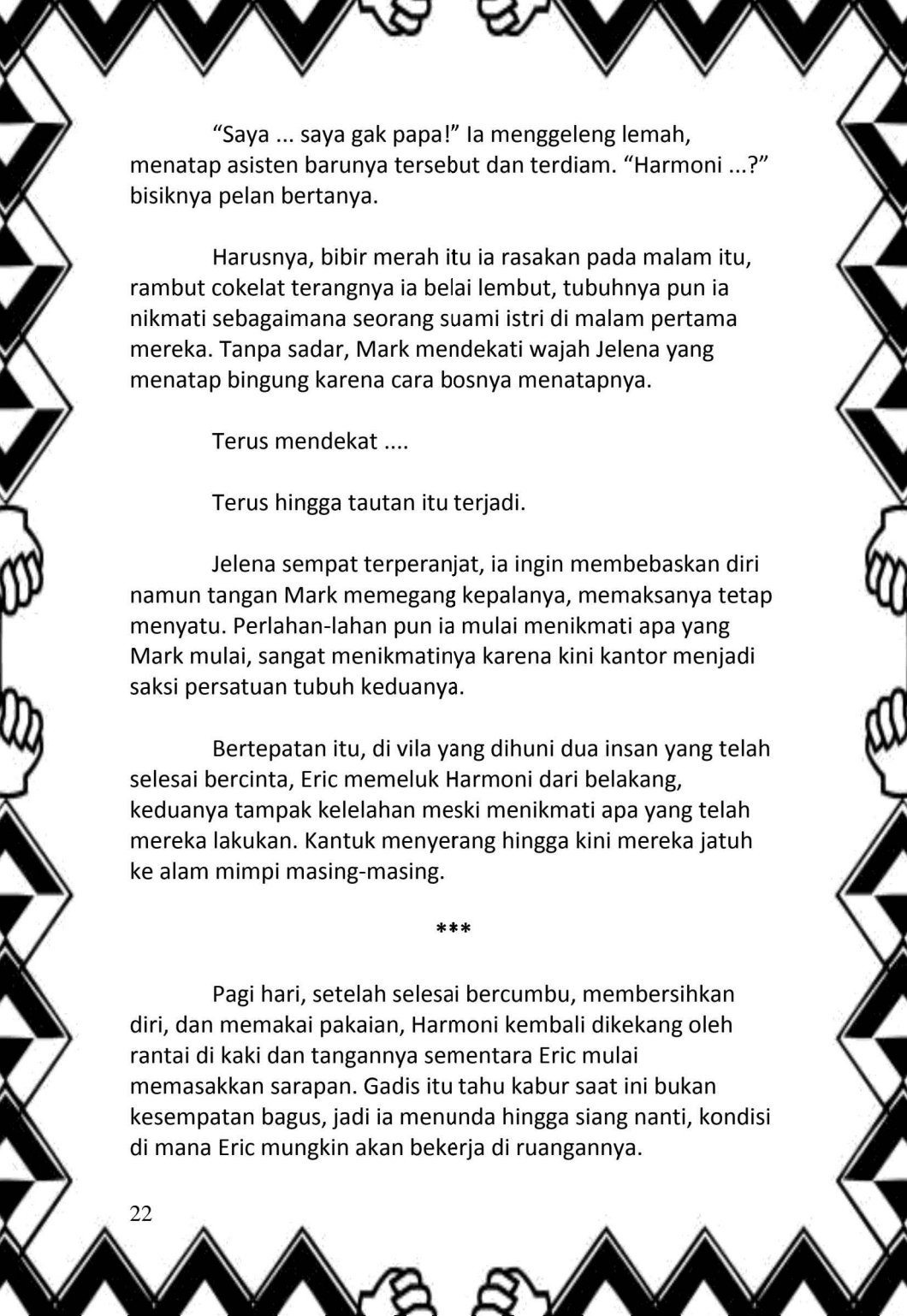
Mark terdiam, asistennya memang kemarin izin, ia tak menyangka malah undur diri. Ia menatap gadis itu, meneliti kepribadiannya sesaat, sebelum akhirnya menghela napas pasrah karena ia memang memerlukan uluran tangan untuk pekerjaannya mengetahui kondisinya saat ini.

Syukurlah, revisi terakhir memuaskan.

Walau tak tersenyum, Mark bisa lega, kini ia duduk di kursi kebesarannya di mana tepat di seberangnya tampak gadis yang tengah serius bermain dengan laptopnya. Mark memperhatikan wajah itu, entah mengapa bayangan Jelena dan Harmoni tampak tumpak tindih.

Hal itu membuat Mark tiba-tiba pusing, ia meringis memegang kepalanya yang pening. Jelena yang mendengar hal tersebut mendongak, sontak khawatir.

“Pak, Bapak kenapa?” Ia berdiri dari duduknya, menghampiri pria itu.



“Saya ... saya gak papa!” Ia menggeleng lemah, menatap asisten barunya tersebut dan terdiam. “Harmoni ...?” bisiknya pelan bertanya.

Harusnya, bibir merah itu ia rasakan pada malam itu, rambut cokelat terangnya ia belai lembut, tubuhnya pun ia nikmati sebagaimana seorang suami istri di malam pertama mereka. Tanpa sadar, Mark mendekati wajah Jelena yang menatap bingung karena cara bosnya menatapnya.

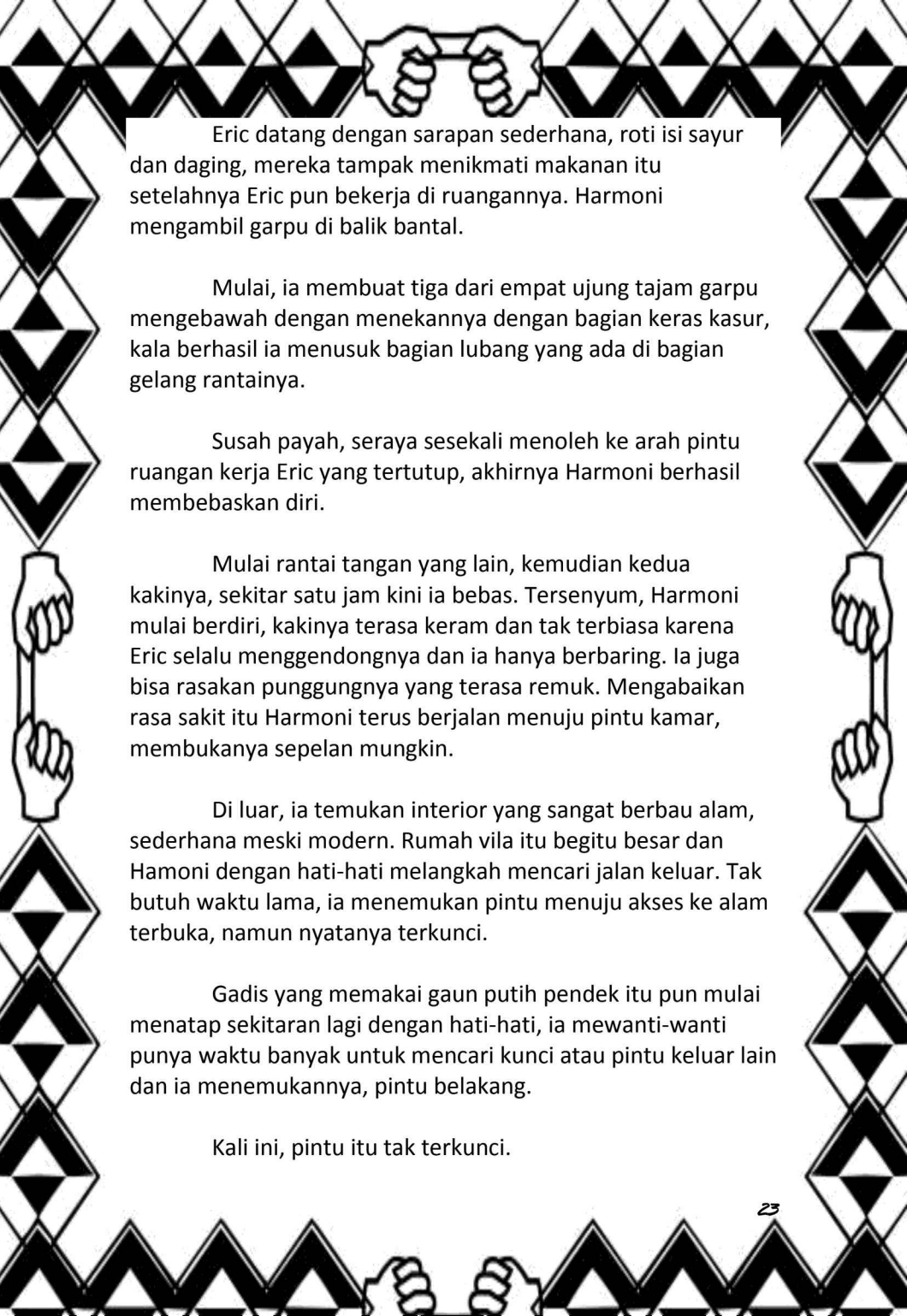
Terus mendekat

Terus hingga tautan itu terjadi.

Jelena sempat terperanjat, ia ingin membebaskan diri namun tangan Mark memegang kepalanya, memaksanya tetap menyatu. Perlahan-lahan pun ia mulai menikmati apa yang Mark mulai, sangat nikmatinya karena kini kantor menjadi saksi persatuan tubuh keduanya.

Bertepatan itu, di vila yang dihuni dua insan yang telah selesai bercinta, Eric memeluk Harmoni dari belakang, keduanya tampak kelelahan meski menikmati apa yang telah mereka lakukan. Kantuk menyerang hingga kini mereka jatuh ke alam mimpi masing-masing.

Pagi hari, setelah selesai bercumbu, membersihkan diri, dan memakai pakaian, Harmoni kembali dikeang oleh rantai di kaki dan tangannya sementara Eric mulai memasak sarapan. Gadis itu tahu kabur saat ini bukan kesempatan bagus, jadi ia menunda hingga siang nanti, kondisi di mana Eric mungkin akan bekerja di ruangnya.



Eric datang dengan sarapan sederhana, roti isi sayur dan daging, mereka tampak menikmati makanan itu setelahnya Eric pun bekerja di ruangnya. Harmoni mengambil garpu di balik bantal.

Mulai, ia membuat tiga dari empat ujung tajam garpu mengebawah dengan menekannya dengan bagian keras kasur, kala berhasil ia menusuk bagian lubang yang ada di bagian gelang rantainya.

Susah payah, seraya sesekali menoleh ke arah pintu ruangan kerja Eric yang tertutup, akhirnya Harmoni berhasil membebaskan diri.

Mulai rantai tangan yang lain, kemudian kedua kakinya, sekitar satu jam kini ia bebas. Tersenyum, Harmoni mulai berdiri, kakinya terasa kram dan tak terbiasa karena Eric selalu menggendongnya dan ia hanya berbaring. Ia juga bisa rasakan punggungnya yang terasa remuk. Mengabaikan rasa sakit itu Harmoni terus berjalan menuju pintu kamar, membukanya sepelan mungkin.

Di luar, ia temukan interior yang sangat berbau alam, sederhana meski modern. Rumah vila itu begitu besar dan Hamoni dengan hati-hati melangkah mencari jalan keluar. Tak butuh waktu lama, ia menemukan pintu menuju akses ke alam terbuka, namun nyatanya terkunci.

Gadis yang memakai gaun putih pendek itu pun mulai menatap sekitaran lagi dengan hati-hati, ia mewanti-wanti punya waktu banyak untuk mencari kunci atau pintu keluar lain dan ia menemukannya, pintu belakang.

Kali ini, pintu itu tak terkunci.

Hanya saja, di belakang sana, nyatanya dipagari pagar kawat tinggi yang membentang hingga jalurnya tak bisa ke depan, melainkan ke sana, di mana hutan lebat yang kelihatan tak aman berada. Harmoni menenggak saliva.

Meski setelahnya tersenyum.

Jika ia tak memanfaatkan kesempatan kabur ini, yang kemungkinan besar bisa menyelamatkannya atau membunuhnya, ia akan terus terkekang dengan pria gila yang mengklaim ia istrinya. Ia akui sentuhan itu benar-benar luar biasa, hanya saja itu serupa nafsu, tiada cinta di sana.

Jika bersama Mark ... ia yakin akan merasakannya dengan cara yang sama, bahkan lebih luar biasa.

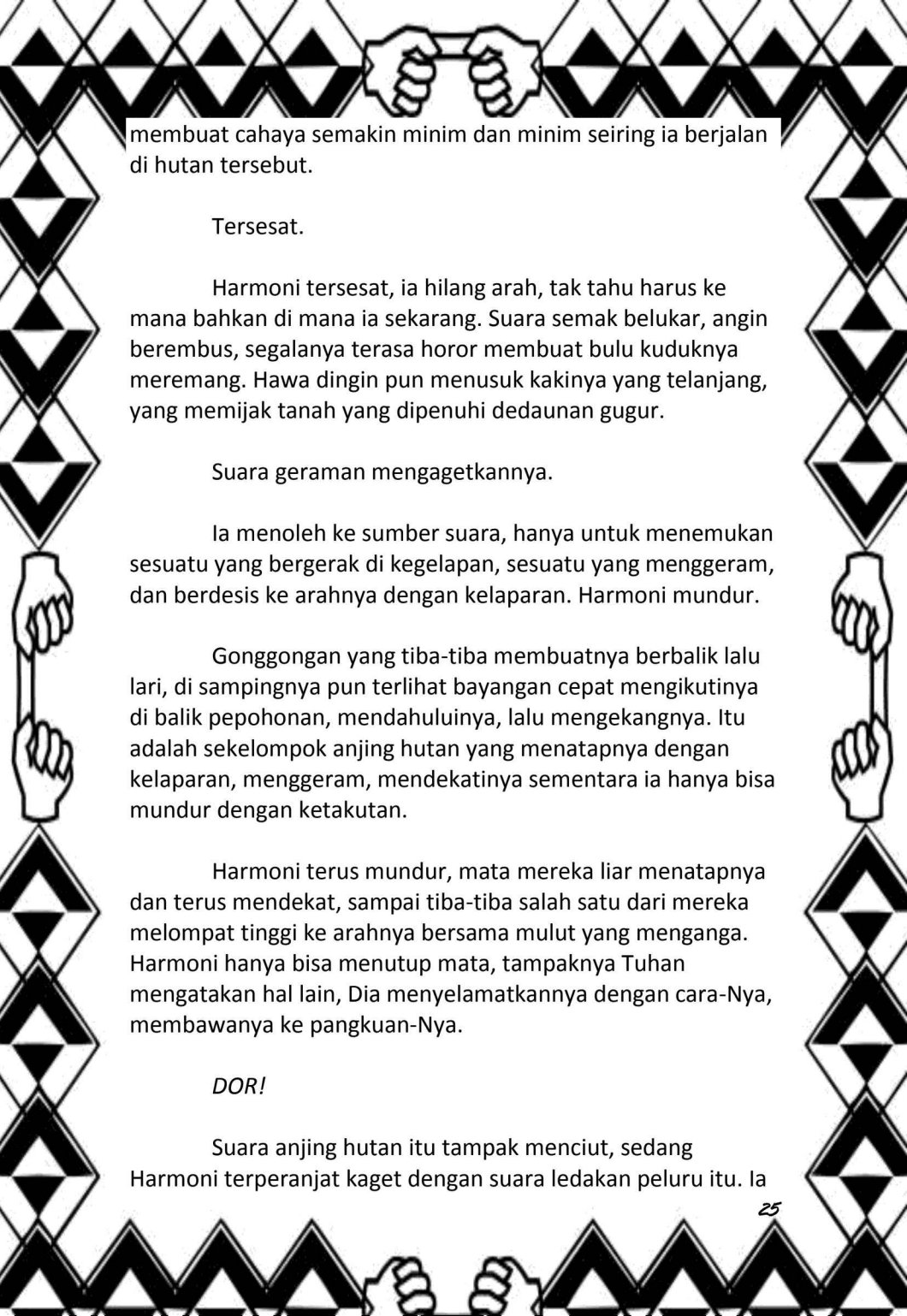
Langkah demi langkah pelan ia ambil, semakin lama semakin cepat hingga ia berlari, menembus badan pepohonan yang lumayan rapat hingga semua yang ada kelihatan redup dan gelap.

Tak ia sadari, Eric berdiri di teras loteng, memperhatikannya dengan mata cokelat tajam seraya tersenyum kejam. Netra cokelat itu membesar dan menggelap kemudian.

Gelap.

Satu kata yang menggambarkan suasana hutan saat ini.

Harmoni hanya terus berjalan dalam ketakutan, menatap sekitaran yang hanya dihuni remang-remang redup lampu alami Tuhan, rembulan. Kondisi pepohonan yang rapat



membuat cahaya semakin minim dan minim seiring ia berjalan di hutan tersebut.

Tersesat.

Harmoni tersesat, ia hilang arah, tak tahu harus ke mana bahkan di mana ia sekarang. Suara semak belukar, angin berembus, segalanya terasa horor membuat bulu kuduknya meremang. Hawa dingin pun menusuk kakinya yang telanjang, yang memijak tanah yang dipenuhi dedaunan gugur.

Suara geraman mengagetkannya.

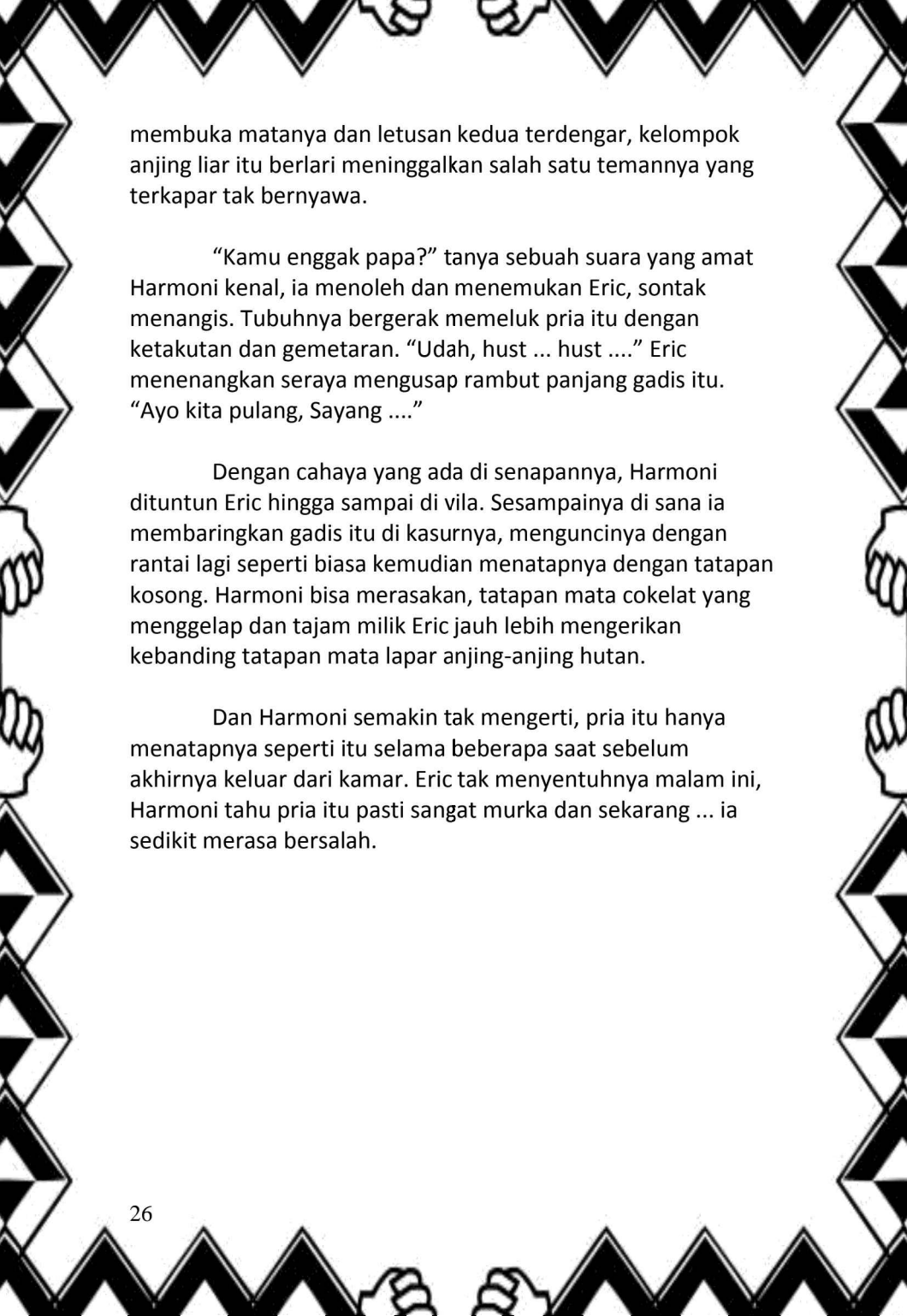
Ia menoleh ke sumber suara, hanya untuk menemukan sesuatu yang bergerak di kegelapan, sesuatu yang menggeram, dan berdesis ke arahnya dengan kelaparan. Harmoni mundur.

Gonggongan yang tiba-tiba membuatnya berbalik lalu lari, di sampingnya pun terlihat bayangan cepat mengikutinya di balik pepohonan, mendahuluinya, lalu mengekangnya. Itu adalah sekelompok anjing hutan yang menatapnya dengan kelaparan, menggeram, mendekatnya sementara ia hanya bisa mundur dengan ketakutan.

Harmoni terus mundur, mata mereka liar menatapnya dan terus mendekat, sampai tiba-tiba salah satu dari mereka melompat tinggi ke arahnya bersama mulut yang menganga. Harmoni hanya bisa menutup mata, tampaknya Tuhan mengatakan hal lain, Dia menyelamatkannya dengan cara-Nya, membawanya ke pangkuan-Nya.

DOR!

Suara anjing hutan itu tampak menciut, sedang Harmoni terperanjat kaget dengan suara ledakan peluru itu. Ia



membuka matanya dan letusan kedua terdengar, kelompok anjing liar itu berlari meninggalkan salah satu temannya yang terkapar tak bernyawa.

“Kamu enggak papa?” tanya sebuah suara yang amat Harmoni kenal, ia menoleh dan menemukan Eric, sontak menangis. Tubuhnya bergerak memeluk pria itu dengan ketakutan dan gemetaran. “Udah, hust ... hust” Eric menenangkan seraya mengusap rambut panjang gadis itu. “Ayo kita pulang, Sayang”

Dengan cahaya yang ada di senapannya, Harmoni dituntun Eric hingga sampai di vila. Sesampainya di sana ia membaringkan gadis itu di kasurnya, menguncinya dengan rantai lagi seperti biasa kemudian menatapnya dengan tatapan kosong. Harmoni bisa merasakan, tatapan mata cokelat yang menggelap dan tajam milik Eric jauh lebih mengerikan dibanding tatapan mata lapar anjing-anjing hutan.

Dan Harmoni semakin tak mengerti, pria itu hanya menatapnya seperti itu selama beberapa saat sebelum akhirnya keluar dari kamar. Eric tak menyentuhnya malam ini, Harmoni tahu pria itu pasti sangat murka dan sekarang ... ia sedikit merasa bersalah.



CHAPTER 4

Tak hanya tak menyentuhnya kala malam dan tak seranjang dengannya, di pagi hari Eric bahkan tak melakukan hal seperti biasa. Melepaskan rantai, menggantinya dengan borgol lalu mandi bersama, tak ada sarapan. Sementara di siang hari, Eric hanya masuk ke kamar cuma untuk masuk ke ruang kerjanya, tak melirik Harmoni yang menatapnya sendu, menangis, kelaparan.

Bahkan selesai bekerja, Eric keluar, sekali lagi tanpa menatap Harmoni dengan mata cokelatunya.

Ia tak tahu, tetapi perempuan itu kini berpikir, lebih baik ditatap kesal dengan mata tajam Eric dibanding diabaikan semacam ini. Ia tak tahu, dilema, sementara sebagian gadis di dalam dirinya bersorak karena ia akan mati lebih cepat jika Eric tak mengurusnya.

Itu ... opsi lebih baik?

Lagipun, ia tak akan pernah bisa bebas dari sini. Kesempatannya adalah ditemukan oleh mereka, bukan menemukan mereka, atau mati dan ke pangkuan Tuhan.

Hanya saja, ada sensasi menggelitik, rasa sakit hati yang mendalam kala Eric mengabaikannya demikian.

Gadis itu berantakan, ia tak tahu sebau apa badannya sekarang, atau selapar apa ia kini. Matanya menggelap seperti panda, tak tidur, bobotnya mungkin tergerogoti sedikit demi sedikit. Ini baru keesokan harinya namun Harmoni merasa

sudah bertahun-tahun lamanya. Gaun yang ia pakai kusam, wajah pucat pasi, bibir kering, dengan pandangan sayu.

Ia memejamkan matanya, bisa ia dengar jelas perutnya berbunyi, meronta untuk diisi. Tetapi tak mengapa, ia ... ia memang ingin mati, bukan?

Kenapa Harmoni meragukan hal itu?

Pintu kamar terbuka, Eric masuk, Harmoni membuka matanya dan memperhatikan pria yang nyatanya hanya memakai celana jin itu, *shirtless*, melangkah ke arah lemari. Ia membuka lemari tersebut dan mulai memilah-milah baju yang ada di dalam sana.

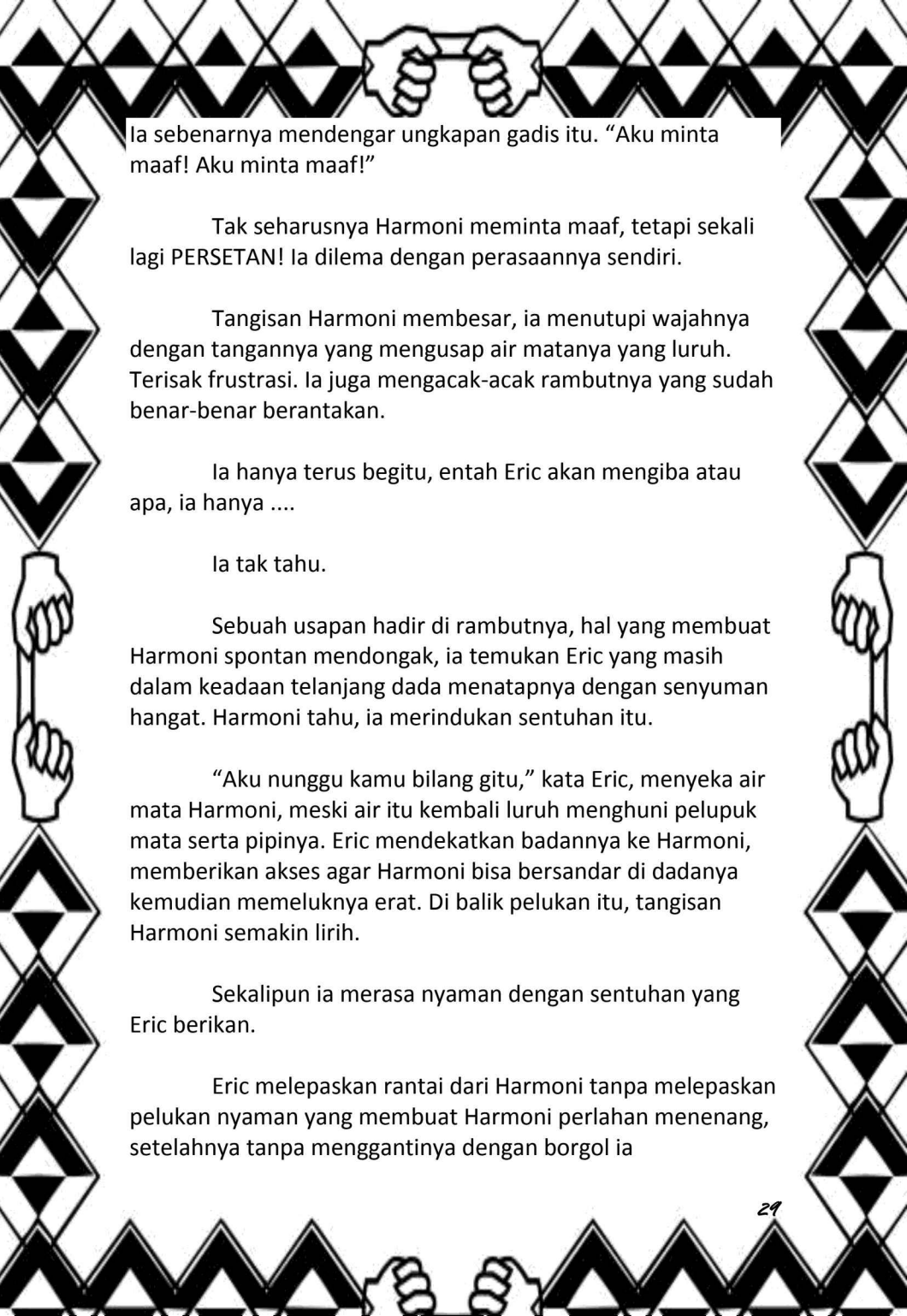
Hati Harmoni tergelitik, ia memandang punggung atletis pria itu, merindukan leher, bahu, juga punggung yang pernah ia peluk seraya mendesahkan nama pemiliknya. Mata Harmoni yang cahayanya memudar kini berkaca-kaca, ia terisak. Ia tahu ia benar-benar merasa bersalah.

Sangat merasa bersalah.

Walau sebenarnya ia bingung, ia memang harusnya kabur dari penculiknya, menemui sosok yang dicintainya, menyelamatkan diri. Tetapi acara kaburnya gagal, ia nyaris dimakan kelompok anjing hutan yang kelaparan, sampai si penculiknya menyelamatkannya.

Sebenarnya ... ia tak tahu harus menyandangkan Eric sebagai penjahat gila atau orang yang menyelamatkannya? Kenapa perasaan konyolnya ini begitu rumit! PERSETAN!

"Eric" Dengan menangis, Harmoni memanggil pria itu lirih, Eric tak berbalik dan masih fokus memilah pakaiannya.



la sebenarnya mendengar ungkapan gadis itu. “Aku minta maaf! Aku minta maaf!”

Tak seharusnya Harmoni meminta maaf, tetapi sekali lagi PERSETAN! Ia dilema dengan perasaannya sendiri.

Tangisan Harmoni membesar, ia menutupi wajahnya dengan tangannya yang mengusap air matanya yang luruh. Terisak frustrasi. Ia juga mengacak-acak rambutnya yang sudah benar-benar berantakan.

Ia hanya terus begitu, entah Eric akan mengiba atau apa, ia hanya

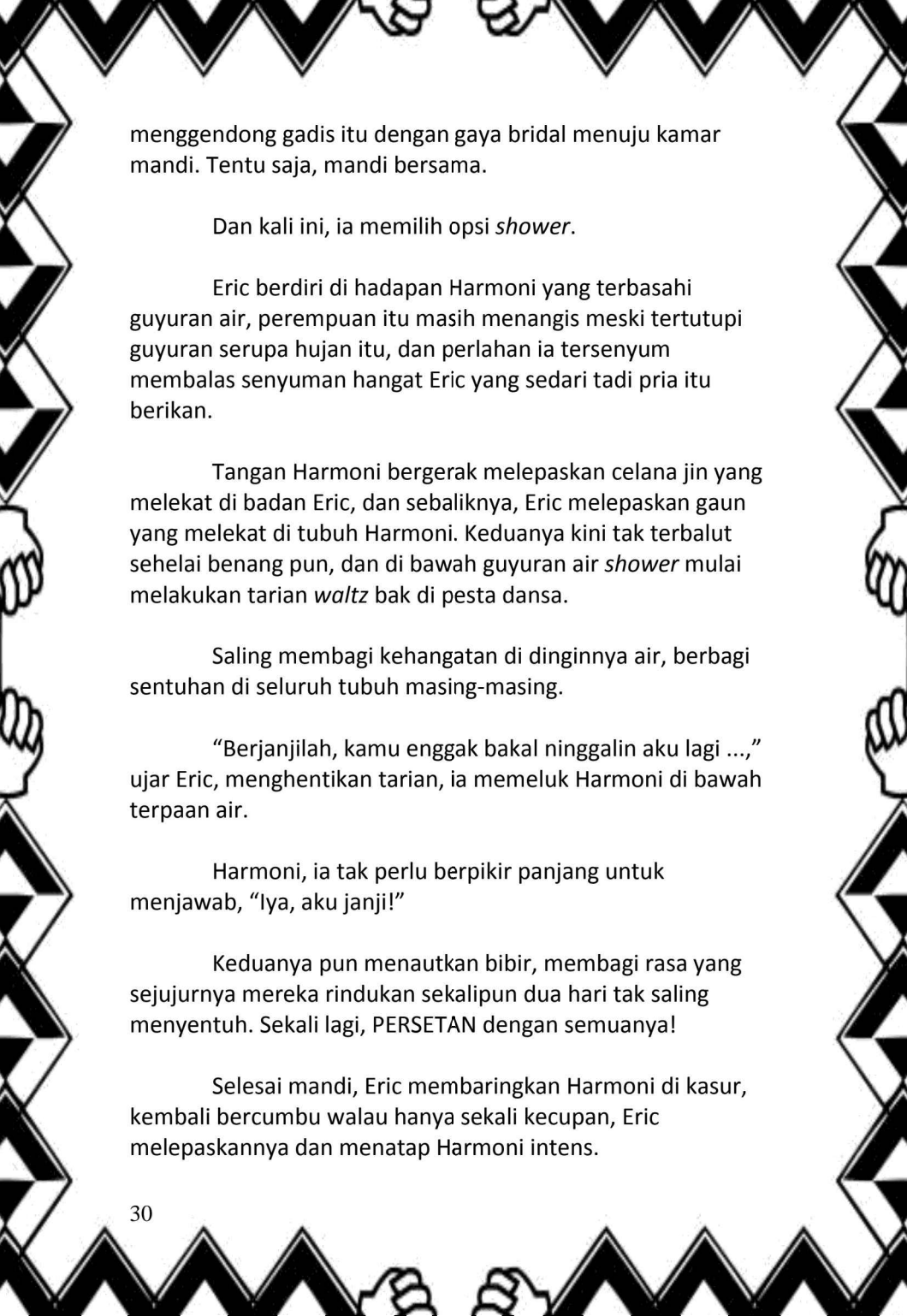
Ia tak tahu.

Sebuah usapan hadir di rambutnya, hal yang membuat Harmoni spontan mendongak, ia temukan Eric yang masih dalam keadaan telanjang dada menatapnya dengan senyuman hangat. Harmoni tahu, ia merindukan sentuhan itu.

“Aku nunggu kamu bilang gitu,” kata Eric, menyeka air mata Harmoni, meski air itu kembali luruh menghuni pelupuk mata serta pipinya. Eric mendekatkan badannya ke Harmoni, memberikan akses agar Harmoni bisa bersandar di dadanya kemudian memeluknya erat. Di balik pelukan itu, tangisan Harmoni semakin lirih.

Sekalipun ia merasa nyaman dengan sentuhan yang Eric berikan.

Eric melepaskan rantai dari Harmoni tanpa melepaskan pelukan nyaman yang membuat Harmoni perlahan menenang, setelahnya tanpa menggantinya dengan borgol ia



menggendong gadis itu dengan gaya bridal menuju kamar mandi. Tentu saja, mandi bersama.

Dan kali ini, ia memilih opsi *shower*.

Eric berdiri di hadapan Harmoni yang terbasahi guyuran air, perempuan itu masih menangis meski tertutupi guyuran serupa hujan itu, dan perlahan ia tersenyum membalas senyuman hangat Eric yang sedari tadi pria itu berikan.

Tangan Harmoni bergerak melepaskan celana jin yang melekat di badan Eric, dan sebaliknya, Eric melepaskan gaun yang melekat di tubuh Harmoni. Keduanya kini tak terbalut sehelai benang pun, dan di bawah guyuran air *shower* mulai melakukan tarian *waltz* bak di pesta dansa.

Saling membagi kehangatan di dinginnya air, berbagi sentuhan di seluruh tubuh masing-masing.

“Berjanjilah, kamu enggak bakal ninggalin aku lagi ...,” ujar Eric, menghentikan tarian, ia memeluk Harmoni di bawah terpaan air.

Harmoni, ia tak perlu berpikir panjang untuk menjawab, “Iya, aku janji!”

Keduanya pun menautkan bibir, membagi rasa yang sejujurnya mereka rindukan sekalipun dua hari tak saling menyentuh. Sekali lagi, PERSETAN dengan semuanya!

Selesai mandi, Eric membaringkan Harmoni di kasur, kembali bercumbu walau hanya sekali kecupan, Eric melepaskannya dan menatap Harmoni intens.



“Aku harus pergi,” kata Eric, wajahnya sendu.

Harmoni menatap tak percaya. “Ke mana?”

“Kerja, cuman sebentar, aku bakal balik lagi secepatnya.” Eric tersenyum hangat. “Sarapan ada di dapur.” Ia mengusap rambut Harmoni yang masih basah, kemudian mengecup bibirnya singkat. Ia kembali berdiri di depan lemari, mencari pakaian, setelahnya mengganti dengan pakaian formal berupa pakaian kantor serba hitam.

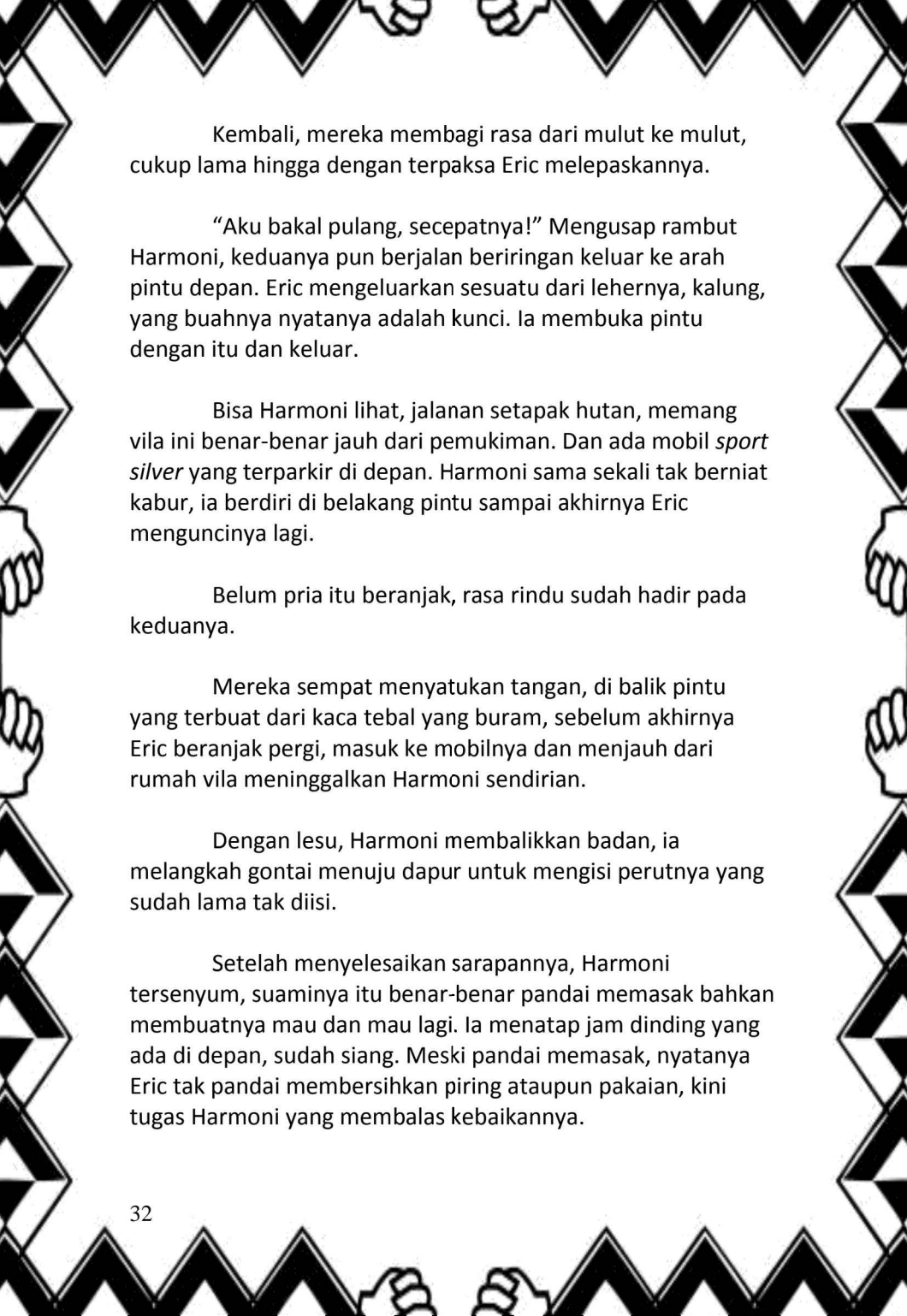
Harmoni turun dari kasur, tubuhnya masih agak basah dan tanpa dibalut busana, ia berdiri di samping Eric. “Kamu enggak rantai aku?”

“Aku yakin kamu gak akan berani kabur, kamu udah janji.” Eric menyerahkan gaun ungu pendek pada Harmoni. “Dan kamu gak akan bisa, pemukiman jauh banget dari sini, dan anjing hutan sering keliaran mau dari depan ataupun belakang rumah. Tempat paling aman, cuman vila ini.”

Harmoni tersenyum. “Aku enggak akan!” Ia memeluk Eric, sekalipun dibalut jas tetap bisa ia rasakan kehangatan yang dibagi pria itu, tak lupa bau maskulin ala prianya yang khas. Ia membenarkan dasi yang dikenakan Eric sebelum akhirnya membuka lemari, mengambil dalaman wanitanya setelahnya memakainya bersama gaun.

Eric menggigit bibir bawah, libidonya sejujurnya benar-benar naik semenjak menatap istrinya dalam keadaan tanpa busana, dan masih ketika Harmoni memakai pakaiannya yang membuat gadis berbadan mungil itu begitu seksi di matanya.

Dan lebih seksi jika tanpa busana tadi.



Kembali, mereka membagi rasa dari mulut ke mulut, cukup lama hingga dengan terpaksa Eric melepaskannya.

“Aku bakal pulang, secepatnya!” Mengusap rambut Harmoni, keduanya pun berjalan beriringan keluar ke arah pintu depan. Eric mengeluarkan sesuatu dari lehernya, kalung, yang buahnya nyatanya adalah kunci. Ia membuka pintu dengan itu dan keluar.

Bisa Harmoni lihat, jalanan setapak hutan, memang vila ini benar-benar jauh dari pemukiman. Dan ada mobil *sport silver* yang terparkir di depan. Harmoni sama sekali tak berniat kabur, ia berdiri di belakang pintu sampai akhirnya Eric menguncinya lagi.

Belum pria itu beranjak, rasa rindu sudah hadir pada keduanya.

Mereka sempat menyatukan tangan, di balik pintu yang terbuat dari kaca tebal yang buram, sebelum akhirnya Eric beranjak pergi, masuk ke mobilnya dan menjauh dari rumah vila meninggalkan Harmoni sendirian.

Dengan lesu, Harmoni membalikkan badan, ia melangkah gontai menuju dapur untuk mengisi perutnya yang sudah lama tak diisi.

Setelah menyelesaikan sarapannya, Harmoni tersenyum, suaminya itu benar-benar pandai memasak bahkan membuatnya mau dan mau lagi. Ia menatap jam dinding yang ada di depan, sudah siang. Meski pandai memasak, nyatanya Eric tak pandai membersihkan piring ataupun pakaian, kini tugas Harmoni yang membalas kebajikannya.



la mencuci piring serta alat rumah tangga yang menumpuk, mencuci pakaian, dan menjemurnya di loteng atas. Di sana, ia bertarung dengan rasa takutnya akan trauma anjing-anjing hutan, bahkan kala suara lolongan terdengar Harmoni langsung buru-buru menggantungnya ke alat jemuran yang tersedia di sana. Masuk kembali ke dalam rumah, napas gadis itu memburu.

“Eric ... cepat pulang, aku takut ...,” katanya lirih.

la menurut pintu lagi, napasnya masih terasa berat, walau kemudian ia teringat Eric. Kali ini tak hanya kerinduannya pada pria itu, melainkan rasa penasarannya. Ia benar-benar tak tahu Eric, kecuali namanya. Umur, tempat tanggal lahir, riwayat hidupnya ... ia tak tahu. Sifatnya pun hanya sebagian yang bisa Harmoni catat di otaknya.

Kini, langkahnya menyusuri seisi vila yang sangat klasik meski furnitur modern. Tak ada tanda-tanda tentang pria itu, Harmoni sebenarnya sudah menebak mengetahui ini hanya sekadar rumah vila untuk mereka bersembunyi—menyembunyikannya.

Rasa penasaran semakin membuat Harmoni tertekan, ia duduk di sofa, berpikir.

Pekerjaan Eric.

Buru-buru, ia masuk ke kamar, niatnya menuju ruang kerja Eric namun nyatanya ... dikunci.

Jikalau demikian, ia memang harus bertanya pada orangnya secara langsung, entah ini pertanyaan sensitif atau apa, ia benar-benar penasaran dengan Eric dan itu membuatnya tak tahan. Ia harus mengenal Eric lebih dalam

karena dengan itu ... ia akan meyakini apa yang ia rasakan adalah cinta, bukan

Harmoni menutup mulutnya dengan kedua tangan, perlahan pun melepas, lalu berkata, "Mark ... Ibu ... Ayah"

Ia merasa, terlalu terhipnotis oleh Eric. Ada sesuatu di pria itu yang membuatnya ... merasakan sesuatu ... yang tidak ia sendiri tak mengerti. Ia ... bahagia dengannya.

Harmoni tersenyum, duduk di tepian kasur, ia menatap jam di dinding. Tak terasa nyatanya hari menyore. Ia kini menaikkan jemuran, membersihkan dirinya, dan ia yang juga memiliki skill memasak cukup baik mulai memasak masakan sederhana untuk Eric. Sepenuh hatinya. Dan ia bersyukur begitu banyak bahan makanan di dapur seakan memang disediakan bisa memasak apa saja.

Duduk di dapur dengan segala makan malam tersaji, insting Harmoni berkata Eric akan pulang sebentar lagi.

"Aku pulang!" Senyum gadis itu merekah, buru-buru ia berlari kecil keluar.



CHAPTER 5

Sebelumnya

Eric menjalankan mobilnya dengan kecepatan lumayan tinggi menuju ke perusahaannya. Cukup lama, ia sampai di tempat yang dituju. Ia buru-buru keluar dari mobil berwarna *silver* segar yang mencolok itu, membenarkan jasnya, dan dengan sedikit berlari masuk ke sebuah ruangan yang berada di lantai teratas.

Sementara di tempat berlainan, Mark terlihat tampak frustrasi, ia mengingat kebodohnya yang tanpa sengaja bercinta dengan asistennya yang kini duduk di seberangnya. Saling diam, seakan tak terjadi apa-apa.

Harusnya ia setia!

Ia mencintai Harmoni saja.

Namun, ia gelap mata, ia terlalu merindukan gadisnya yang entah di mana, ia menatap Jelena sebagai Harmoni. Ia frustrasi karena itu semua. Dikutuknya dirinya, serta para polisi yang belum menemukan jejak gadisnya sedikit pun.

“Pak!” panggil Jelena sedari tadi, Mark yang frustrasi dan seakan menulikan diri, ia prihatin melihat pria itu yang hanya menunduk sambil mengacak-acak rambutnya setelah kejadian kemarin. Yang seharusnya si perempuan yang mengalami.

Jelena tak masalah karena ia sejujurnya ... menyukai pria itu.

“Pak!” Jelena menggoyang bahu Mark pelan.

“SAYA SUDAH BILANG JANGAN SENTUH SAYA LAGI, BUKAN?!” Mark meneriaki, membuat Jelena terperanjat, gadis itu kelihatan menciut nyalinya.

“Ma-maaf, Pak ... tapi *meeting* sudah dimulai, Bos Besar udah dateng”

Mata Mark melingkar sempurna, ia berdiri dari duduknya dan tanpa mempedulikan Jelena meninggalkan gadis itu keluar. Jelena hanya diam sejenak, ia mengemas barang-barang yang diperlukan setelahnya menyusul pria itu.

Mark masuk ke sebuah ruangan di mana Jelena mengekori di belakangnya, tampak semua kursi terisi kecuali dua kursi lain. Semua mata menatap nyalang, membuat Mark semakin tertekan.

“Ma-maafkan saya, Tuan Xavier!” Mark hanya berani menatap pria tua itu yang duduk di bangku tengah dengan senyum hangat.

“Tak mengapa, saya juga baru datang, dan ada satu orang yang jauh lebih pantas saya sembur. Silakan duduk, Pak Mark!” Mark yang dipersilakan duduk di kursi yang tersedia, dengan di sampingnya sang asisten berdiri. “Saya paham kondisi kamu, tapi saya harap kamu tidak membuat itu menurunkan keefektifan kamu bekerja. Kamu salah satu *emas* saya!”

Mark baru siap menjawab ketika pintu terbuka lagi, tampak pria muda dengan mata cokelat tajam menatap sekitaran sebelum akhirnya tanpa sepatah kata duduk di kursi



kosong di samping Mark. Semua terdiam, tak seperti reaksi mereka pada Mark seakan takut berkata.

Eric mendengkus gusar. “Cepat mulai pertemuannya!” katanya dengan dingin, begitu dingin sampai-sampai membuat beberapa orang merinding mendengar suaranya yang berat dan dalam.

Si pria tua, Tuan Xavier, menghela napas panjang. “Mari kita mulai!”

Meeting pun dimulai, mereka mulai berdiskusi tentang banyak hal mengenai masa depan perusahaan. Cukup lama, hingga akhirnya selesai, setelah semuanya bersalaman Eric yang tersisa terakhir bersama si pria tua dihentikan oleh pria itu.

“Kamu gak seharusnya bikin rekan sama orang-orang kepercayaan Papah takut, kamu penerus Papah, kamu bukan memperlak mereka sebagai boneka, atau membuat mereka segan dengan menindas mereka tapi mengarahkan mereka, berteman dengan mereka, mendapatkan kepercayaan!”

Eric memutar bola mata. “Ingat, Pah. Ini karena terakhir kali Papah mempercayakan orang untuk gantiin Mamah.”

Badan Tuan Xavier berkeringat, napas yang ia ambil memberat. Walau setelahnya, ia berhasil menstabilkan emosinya seperti semula.

“Udah gak ada lagi yang dibicarin, kan? Kalau gitu, aku pergi dulu, ada orang yang lebih penting.”



“Eric!” Eric yang siap berbalik dihentikan lagi, pria itu menatap sang ayah dengan kerutan di kening. “Siapa orang yang lebih penting?” tanyanya dengan tatapan mata serius.

“Kuburan Mamah!” Setelah menjawab dengan hal tersebut, sang pria tua terdiam, Eric langsung saja melangkah menjauh keluar dari kantor menuju kantin. Ia sekadar memesan kopi di sana dan tanpa sengaja bertemu mata dengan pria frustrasi yang duduk di meja pojokan.

Eric tersenyum, pelan namun pasti mendekati pria itu.

“Hei, Mark!” sapanya hangat, duduk berseberangan dengan pria itu, Mark.

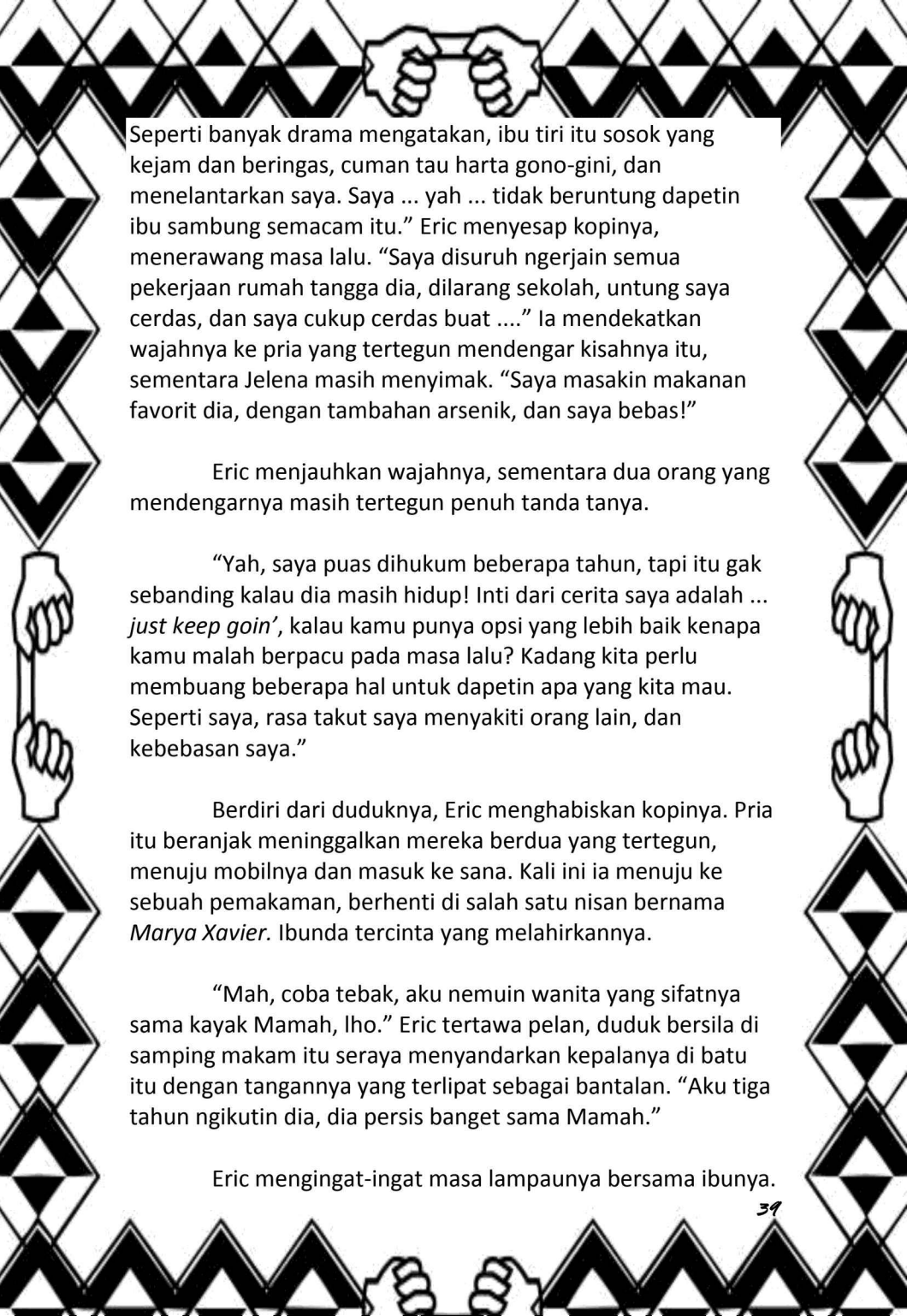
“Eh, mm ... Tuan Xav—”

“Psst ... jangan panggil gitu, saya belum resmi. Panggil saja Eric! Kita seumuran, bukan?” Eric tertawa pelan, mengangkat sebelah alisnya. “Saya cuman mau bilang turut berduka atas apa yang terjadi pada kamu, kehilangan orang yang benar-benar disayangi itu emang berat, saya juga pernah kehilangan, kamu tahu.”

“Terima kasih atas simpatinya, Pa—Eric!” Mark memaksakan senyuman.

“Ini, Pak, pesanan Bapak!” Asisten Mark, Jelena, meletakkan nampan di hadapan atasannya itu. “Eh, Pak Eric!” sapa Jelena tersenyum. Eric menatapnya balik, sekilas tersenyum, kemudian menatap Mark lagi.

“Kamu tahu, saya kehilangan Mamah saya pas usia saya sepuluh tahun, dan berselang satu tahun kemudian Papah saya menggantikannya dengan sosok lain. Dan kamu tahu apa?



Seperti banyak drama mengatakan, ibu tiri itu sosok yang kejam dan beringas, cuman tau harta gono-gini, dan menelantarkan saya. Saya ... yah ... tidak beruntung dapetin ibu sambung semacam itu.” Eric menyesap kopinya, menerawang masa lalu. “Saya disuruh ngerjain semua pekerjaan rumah tangga dia, dilarang sekolah, untung saya cerdas, dan saya cukup cerdas buat” Ia mendekatkan wajahnya ke pria yang tertegun mendengar kisahnya itu, sementara Jelena masih menyimak. “Saya masakin makanan favorit dia, dengan tambahan arsenik, dan saya bebas!”

Eric menjauhkan wajahnya, sementara dua orang yang mendengarnya masih tertegun penuh tanda tanya.

“Yah, saya puas dihukum beberapa tahun, tapi itu gak sebanding kalau dia masih hidup! Inti dari cerita saya adalah ... *just keep goin'*, kalau kamu punya opsi yang lebih baik kenapa kamu malah berpacu pada masa lalu? Kadang kita perlu membuang beberapa hal untuk dapetin apa yang kita mau. Seperti saya, rasa takut saya menyakiti orang lain, dan kebebasan saya.”

Berdiri dari duduknya, Eric menghabiskan kopinya. Pria itu beranjak meninggalkan mereka berdua yang tertegun, menuju mobilnya dan masuk ke sana. Kali ini ia menuju ke sebuah pemakaman, berhenti di salah satu nisan bernama *Marya Xavier*. Ibunda tercinta yang melahirkannya.

“Mah, coba tebak, aku nemuin wanita yang sifatnya sama kayak Mamah, lho.” Eric tertawa pelan, duduk bersila di samping makam itu seraya menyandarkan kepalanya di batu itu dengan tangannya yang terlipat sebagai bantal. “Aku tiga tahun ngikutin dia, dia persis banget sama Mamah.”

Eric mengingat-ingat masa lampaunya bersama ibunya.



“Dia suka masak, sama kek aku, pinter, dia juga suka ngasih makan burung-burung merpati kek kita dulu, Mah. Kita setiap ada waktu senggang pasti ke taman buat kasih makan mereka, kan? Dia sopan sama orang tua, suka bantu, juga setia ... aku selalu liat sosok Mamah setiap liat dia, aku cinta banget sama dia, Mah. Dan kuyakin dia sekarang cinta banget sama aku, iya, gak, Mah?”

Eric tertawa pelan, ia mencabut rerumputan yang ada di pinggir makam itu.

“Dia emang sedikit nakal, sih. Mau selingkuhin aku. Aku udah sabar diselingkuhin dari lama tapi kalau dia di altar bukan sama aku, aku gak bakal rela. Jadi ... aku sama dia nikah duluan, deh. Dia agak nakal, sih. Sempet mau kabur juga. Tapi pas aku sentuh dia lembut, eh dia kepincut, aku hebat, kan, Mah?”

Pria itu berbicara banyak hal pada makam itu layaknya seorang anak kecil pada ibunya, tak peduli entah ia didengarkan atau tidak, Eric terus berbicara sampai hari menyenja. Ia menatap langit yang jingga, kemudian makam. Ia berdiri sambil terus menatap tanah bertampang nisan itu. “Mah, aku pulang, ya! Dadah!” Eric berjalan meninggalkan makam itu, menuju mobilnya, berencana pulang menemui gadisnya.

Baru Eric membuka pintu dan masuk, Harmoni sudah menyerbunya dengan kecupan hangat. Mereka berpelukan selama beberapa saat sebelum akhirnya saling melepaskan.



“Akhirnya kamu pulang!” kata Harmoni antusias. “Kamu bersihin badan kamu dulu, ya! Atau kamu mau aku mandiin?”

“Mandiin? *Sounds great*. Eh, tapi, apa itu tandanya kamu mandi duluan?” Eric merengutkan bibirnya, dan Harmoni seketika merasa bersalah, pria itu kemudian tersenyum seraya menekan kedua pipi istrinya. “Yah, salah aku, sih, pulangnyanya kesorean. Yang penting, kamu mandiin aku, oke?”

Senyum Harmoni merekah.

Kala dimandikan, meski dengan gaya yang membuat Eric menghela napas berat nyaman, pria itu teringat sosok ibunya. Ia anak yang sangat susah mandi, dan ibunya sering memandikannya dan menggosokkan badannya seperti yang Harmoni lakukan. Benar-benar ia merindukan sentuhan itu, Eric menyukainya.

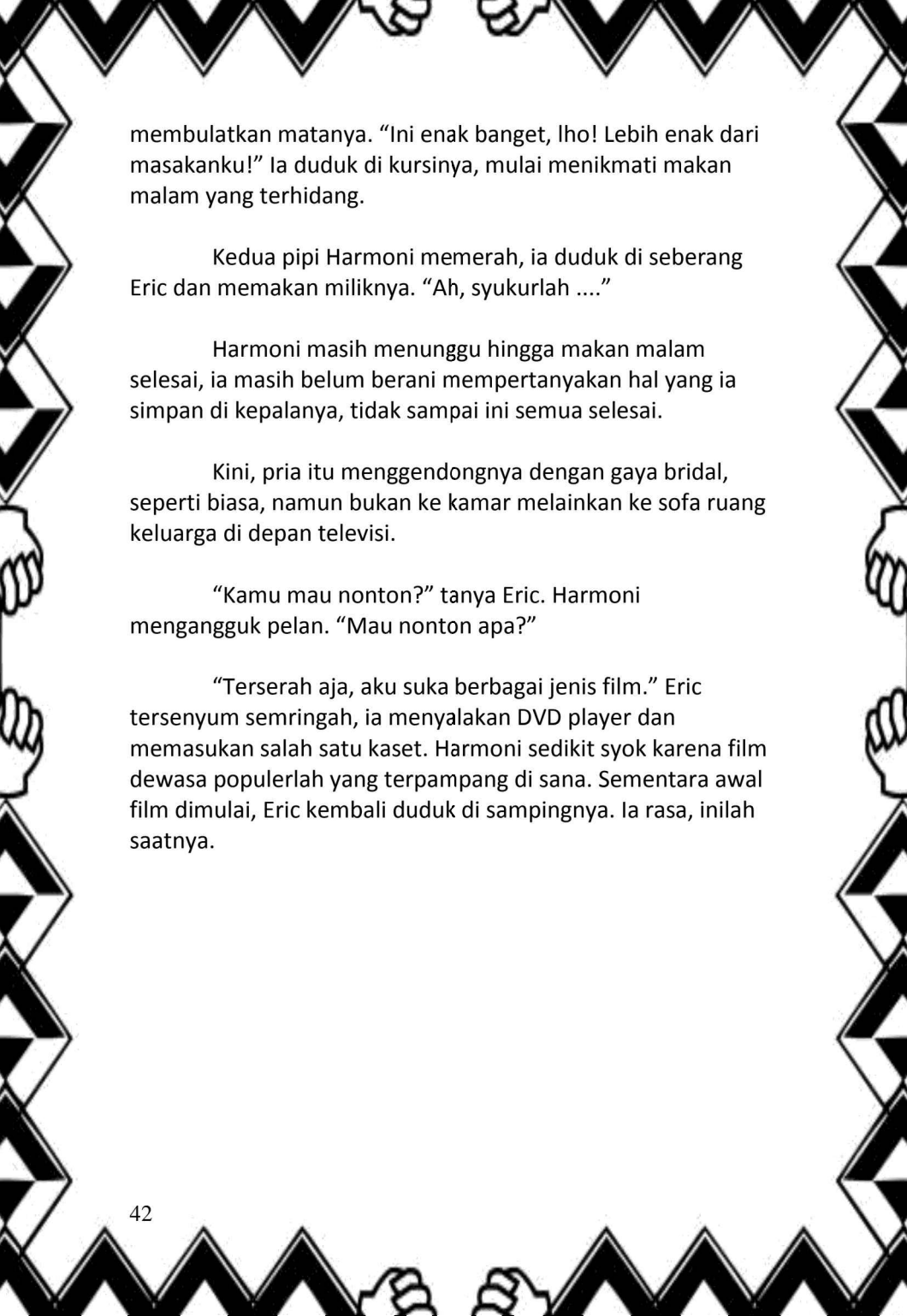
Ia juga benar-benar merindukannya.

Selesai mandi, layaknya seorang ibu, Harmoni memakaikan Eric baju setelah mengeringkannya juga merapikan rambutnya, dan sesekali mereka saling berbagi kenakalan mereka yang disambut tawa dan basah. Semuanya tuntas, Harmoni kini menarik tangan Eric menuju dapur.

Eric terperanjat melihat apa yang tersaji di atas meja. “Kamu masak?”

“Iya! Mungkin gak seenak punya kamu, sih ... tapi aku usahakan!”

“Gak perlu seenak punyaku, aku bahagia punya istri kayak kamu!” Eric menyendok sesendok lasagna, sontak ia



membulatkan matanya. “Ini enak banget, lho! Lebih enak dari masakanku!” Ia duduk di kursinya, mulai menikmati makan malam yang terhidang.

Kedua pipi Harmoni memerah, ia duduk di seberang Eric dan memakan miliknya. “Ah, syukurlah”

Harmoni masih menunggu hingga makan malam selesai, ia masih belum berani mempertanyakan hal yang ia simpan di kepalanya, tidak sampai ini semua selesai.

Kini, pria itu menggendongnya dengan gaya bridal, seperti biasa, namun bukan ke kamar melainkan ke sofa ruang keluarga di depan televisi.

“Kamu mau nonton?” tanya Eric. Harmoni mengangguk pelan. “Mau nonton apa?”

“Terserah aja, aku suka berbagai jenis film.” Eric tersenyum semringah, ia menyalakan DVD player dan memasukan salah satu kaset. Harmoni sedikit syok karena film dewasa populerlah yang terpampang di sana. Sementara awal film dimulai, Eric kembali duduk di sampingnya. Ia rasa, inilah saatnya.



CHAPTER 6

“Eric ...,” panggil Harmoni, menoleh ke Eric, nyatanya pria itu sedari tadi menatap ke arahnya. Kedua pipi Harmoni memerah, ia tersenyum. “Apa ... aku boleh tau segala hal tentang kamu?”

Eric mengerutkan kening, melihat ekspresi demikian seketika membuat Harmoni salah tingkah. Walau setelahnya, nyatanya Eric tersenyum.

“Oke, agaknya enggak adil cuman aku yang tau banyak hal tentang kamu.” Eric membaringkan badannya ke sofa, dengan paha Harmoni sebagai bantalnya, keduanya saling menatap dengan cinta. “Tapi akan ada bayaran setiap pernyataan yang kuungkapkan.”

“Baiklah” Harmoni mengusap rambut pria itu, lembut.

“Namaku Eric Xavier, lahir tanggal 12 April, tiga puluh tahun yang lalu.” Tiga puluh tahun? Harmoni pikir ia seumuran dirinya. “Kamu dua puluh lima tahun, bukan?” Harmoni mengangguk, ia tertawa pelan.

Diam.

Harmoni tahu, Eric pasti meminta bayaran, ia tak tahu apa yang harus ia lakukan jadi ia hanya memberikan kecupan hangat pada pria itu. Syukurlah, setelahnya Eric berbicara lagi.

“Aku putra pertama dan satu-satunya, nama ayahku Isaac Xavier dan Marya Xavier, aku pewaris tunggal perusahaan

ternama yang bekerja di segala bidang konsumsi. XavCorp.” Mata Harmoni melingkar sempurna, XavCorp, ia baru ingat, itu tempat ... Mark berkerja.

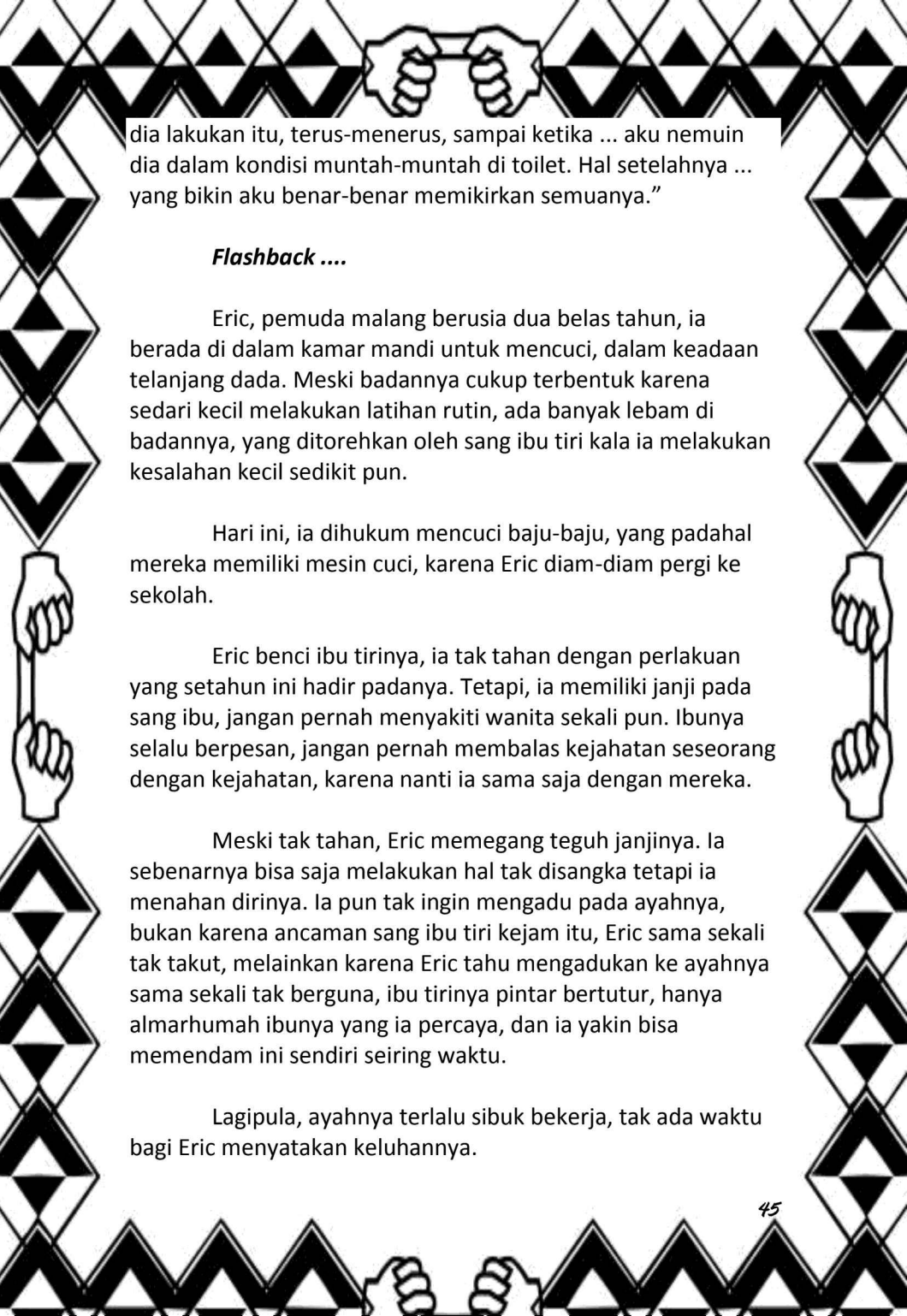
Harmoni menatap Eric yang hanya tersenyum lebar. “Mengingat sesuatu? Jika penasaran aku ingin bayarannya.” Ia menatap bagian bawah badannya.

Harmoni, terdiam sejenak, sebelum akhirnya memberikan apa yang Eric inginkan. Memuaskannya. Tepat setelah menelan apa yang Eric keluarkan, dan pria itu lemas, ia kembali angkat suara.

“Aku dulu ... terlahir sempurna, sampai tiba-tiba ibuku meninggal di usiaku sepuluh tahun. Tentu aku benar-benar kehilangan sosok yang selama ini ngerawat aku ... masakin makanan, nyuapin, marahin aku kalau nakal, atau negur aku buat mandi. Banyak hal. Dia meninggal tiba-tiba, dan di usia itu ... aku belum sadar ada hal janggal tentang kematiannya.” Eric menatap Harmoni yang menatapnya iba dengan senyum hangat. “Setahun kepergian Mamah, Papah udah punya pengganti. Dulu emang gak ngerasa janggal, sampai aku sadar ... kok secepat itu cari pengganti setelah ditinggalkan Mamah? Nyatanya ... memang Papah udah punya pengganti dari dulu. Bajingan.”

Harmoni mengusap rambut Eric lembut, memeluk badan pria itu kemudian. Entah mengapa, ia merasa dengan ini ia bisa meredakan Eric yang dari ekspresinya jelas merasa tertekan.

“Dan fakta mengejutkannya ... ibu tiriku ini ... dia ... kejam. Dia nyiksa, memeralat aku, di saat Papah ada dia bertingkah oh sangat keibuan, tapi pas Papah gak ada? Gak tahan ... buruk.” Eric balas memeluk Harmoni. “Terus-menerus



dia lakukan itu, terus-menerus, sampai ketika ... aku nemuin dia dalam kondisi muntah-muntah di toilet. Hal setelahnya ... yang bikin aku benar-benar memikirkan semuanya.”

Flashback

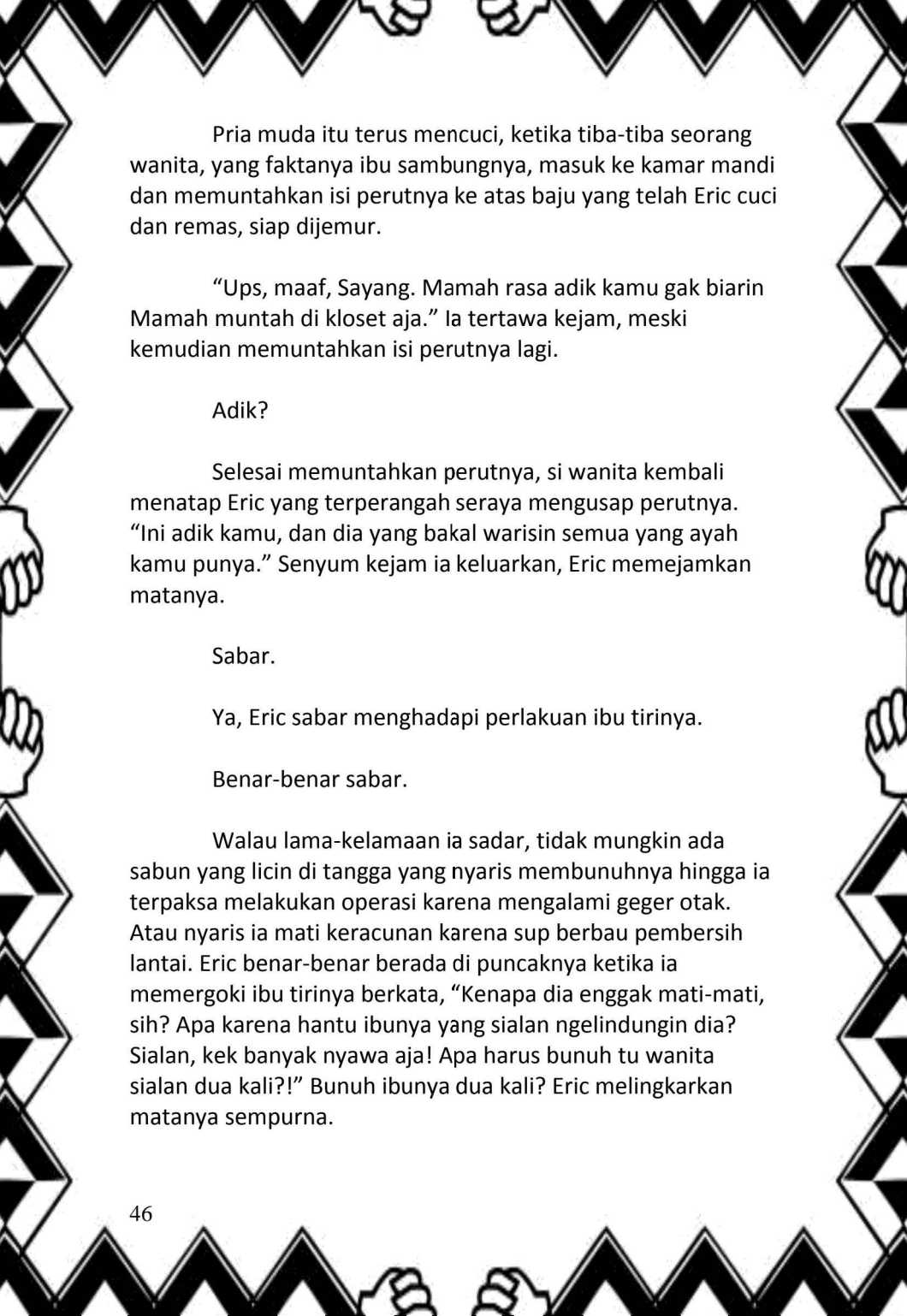
Eric, pemuda malang berusia dua belas tahun, ia berada di dalam kamar mandi untuk mencuci, dalam keadaan telanjang dada. Meski badannya cukup terbentuk karena sedari kecil melakukan latihan rutin, ada banyak lebam di badannya, yang ditorehkan oleh sang ibu tiri kala ia melakukan kesalahan kecil sedikit pun.

Hari ini, ia dihukum mencuci baju-baju, yang padahal mereka memiliki mesin cuci, karena Eric diam-diam pergi ke sekolah.

Eric benci ibu tirinya, ia tak tahan dengan perlakuan yang setahun ini hadir padanya. Tetapi, ia memiliki janji pada sang ibu, jangan pernah menyakiti wanita sekali pun. Ibunya selalu berpesan, jangan pernah membalas kejahatan seseorang dengan kejahatan, karena nanti ia sama saja dengan mereka.

Meski tak tahan, Eric memegang teguh janjinya. Ia sebenarnya bisa saja melakukan hal tak disangka tetapi ia menahan dirinya. Ia pun tak ingin mengadu pada ayahnya, bukan karena ancaman sang ibu tiri kejam itu, Eric sama sekali tak takut, melainkan karena Eric tahu mengadukan ke ayahnya sama sekali tak berguna, ibu tirinya pintar bertutur, hanya almarhumah ibunya yang ia percaya, dan ia yakin bisa memendam ini sendiri seiring waktu.

Lagipula, ayahnya terlalu sibuk bekerja, tak ada waktu bagi Eric menyatakan keluhannya.



Pria muda itu terus mencuci, ketika tiba-tiba seorang wanita, yang faktanya ibu sambungnya, masuk ke kamar mandi dan memuntahkan isi perutnya ke atas baju yang telah Eric cuci dan remas, siap dijemur.

“Ups, maaf, Sayang. Mamah rasa adik kamu gak biarin Mamah muntah di kloset aja.” Ia tertawa kejam, meski kemudian memuntahkan isi perutnya lagi.

Adik?

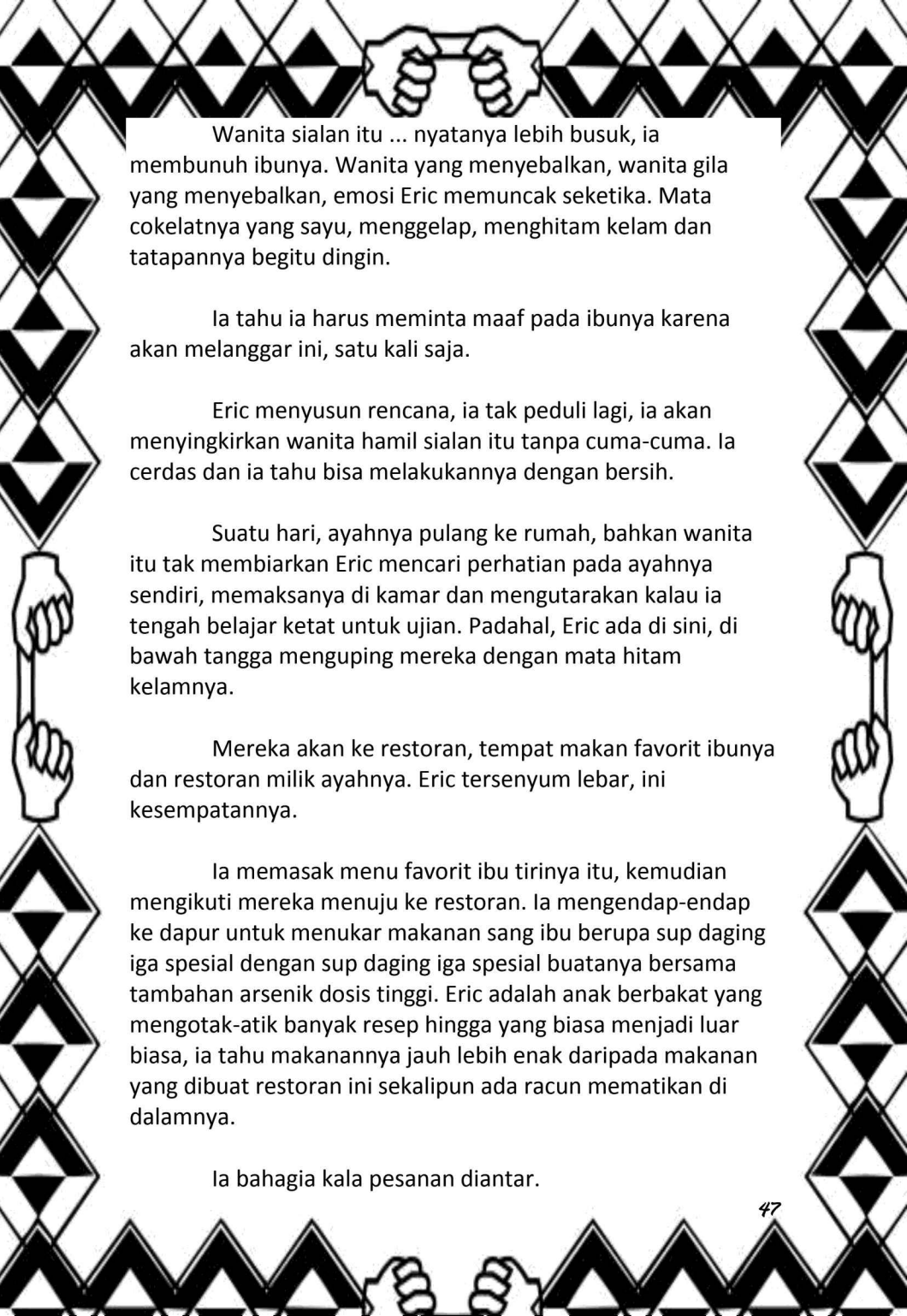
Selesai memuntahkan perutnya, si wanita kembali menatap Eric yang terperangah seraya mengusap perutnya. “Ini adik kamu, dan dia yang bakal warisin semua yang ayah kamu punya.” Senyum kejam ia keluarkan, Eric memejamkan matanya.

Sabar.

Ya, Eric sabar menghadapi perlakuan ibu tirinya.

Benar-benar sabar.

Walau lama-kelamaan ia sadar, tidak mungkin ada sabun yang licin di tangga yang nyaris membunuhnya hingga ia terpaksa melakukan operasi karena mengalami geger otak. Atau nyaris ia mati keracunan karena sup berbau pembersih lantai. Eric benar-benar berada di puncaknya ketika ia memergoki ibu tirinya berkata, “Kenapa dia enggak mati-mati, sih? Apa karena hantu ibunya yang sialan ngelindungi dia? Sialan, kek banyak nyawa aja! Apa harus bunuh tu wanita sialan dua kali?!” Bunuh ibunya dua kali? Eric melingkarkan matanya sempurna.



Wanita sialan itu ... nyatanya lebih busuk, ia membunuh ibunya. Wanita yang menyebarkan, wanita gila yang menyebarkan, emosi Eric memuncak seketika. Mata cokelatnyanya yang sayu, menggelap, menghitam kelam dan tatapannya begitu dingin.

Ia tahu ia harus meminta maaf pada ibunya karena akan melanggar ini, satu kali saja.

Eric menyusun rencana, ia tak peduli lagi, ia akan menyingkirkan wanita hamil sialan itu tanpa cuma-cuma. Ia cerdas dan ia tahu bisa melakukannya dengan bersih.

Suatu hari, ayahnya pulang ke rumah, bahkan wanita itu tak membiarkan Eric mencari perhatian pada ayahnya sendiri, memaksanya di kamar dan mengutarakan kalau ia tengah belajar ketat untuk ujian. Padahal, Eric ada di sini, di bawah tangga menguping mereka dengan mata hitam kelamnya.

Mereka akan ke restoran, tempat makan favorit ibunya dan restoran milik ayahnya. Eric tersenyum lebar, ini kesempatannya.

Ia memasak menu favorit ibu tirinya itu, kemudian mengikuti mereka menuju ke restoran. Ia mengendap-endap ke dapur untuk menukar makanan sang ibu berupa sup daging iga spesial dengan sup daging iga spesial buatnya bersama tambahan arsenik dosis tinggi. Eric adalah anak berbakat yang mengotak-atik banyak resep hingga yang biasa menjadi luar biasa, ia tahu makanannya jauh lebih enak daripada makanan yang dibuat restoran ini sekalipun ada racun mematikan di dalamnya.

Ia bahagia kala pesanan diantar.

Bahagia kala itu tertuju pada ibunya, dimakan lahap olehnya tanpa menyadari nyawanya telah terancam kurang lebih dua jam dari sekarang.

Ibu tirinya menghabiskan itu semua.

Eric tertawa pelan, berbalik siap pergi ketika seisi restoran panik karena wanita itu mengejang di waktu yang sudah Eric tentukan, mengeluarkan buih di mulutnya. Percuma, ia mati, dan Eric beranjak menuju kuburan ibunya.

Dan saat itulah, rasa bersalah menghinggapinya.

“Maafin aku, Mah! Iya, aku bakal jujur, aku ... aku bakal jujur setelah melakukan kesalahan sesuai pesan Mamah! Sesakit apa pun nantinya.”

Sebenarnya, jika Eric tak mengakui kesalahannya, para polisi tak akan tahu siapa pembunuhnya dan malah menuduh *chef* restoran yang bersalah. Eric baru berani angkat suara setelah tiga hari, menceritakan kronologisnya yang kelihatan apik, dan sebagai anak di bawah umur ia pun mendapatkan hukumannya di tempat khusus sejenis rehabilitasi anak-anak muda berandalan.

Meski demikian, Eric puas ia bebas, dan ia puas melihat wajah bersalah ayahnya setelah amarah memuncak sebelum ia menceritakan apa yang dialaminya dan menunjukkan banyak sisa luka di tubuhnya.

Flashback off

“Sekitar lima tahun kemudian, aku bebas, aku nyusul keterlambatan aku sekolah dan sebagainya.” Eric tertawa



pelan, kedua insan itu kini tanpa busana dan berbaring di sofa seraya berpelukan.

“Keknya TV yang nonton kita dari tadi.” Keduanya tertawa. Walau kemudian, Harmoni menatap iba Eric, memeluknya erat.

“Aku bakalan baik-baik aja.” Ia mengusap dada Harmoni. “Sejak saat itu sebenarnya aku udah gak percaya sama perempuan, begitupun Papah, walau suatu hari ... ada acara pesta besar-besaran. Kamu ingat pesta ulang tahun XavCorp ke ke-35 tahun yang lalu?”

Harmoni mengangguk. “Kamu ... ada di situ?”

“Aku ada di sana, tapi yah namanya juga gak saling kenal. Saat itu ... kamu sama Mark, bukan? Aku ada di teras atas, gak mau nemuin tamu, dan entah datang dari mana ada pengemis yang lewat di depan pesta. Minta-minta. Semua orang jijik, bahkan penjaga siap ngusir, tapi kamu tiba-tiba keluar sambil bawa makanan dan ngajak pengemis itu pergi sama kamu. Aneh, semua orang aku yakin natap kamu jijik waktu itu, tapi di matakmu ... kamu bikin aku tertarik. Seperti yang aku bilang, aku susah percaya sama seorang wanita setelah kejadian itu tapi kamu entah kenapa punya sesuatu yang menarik perhatian aku.”

Pipi Harmoni memerah, ia tersipu.

“Kamu beda, aku ... *stalker* kamu selama tiga tahun. Kamu enggak sadar, kan? Aku tau kamu enggak karena aku punya keahlian untuk itu.” Ya, Harmoni sama sekali tak menyadarinya. Sama sekali. “Aku memperhatikan tiap kegiatan yang kamu lakukan, dan aku jadi keingat Mamah, sifat kamu mirip banget sama Mamah, dan untuk kali pertama aku sadar

selain menaksir kamu, aku juga menginginkan kamu. Tapi kamu waktu itu milik Mark, aku terlambat jatuh cinta sama kamu, dan kamu bakalan jadi milik dia sepenuhnya. Aku gak rela.”

Pelukan Eric mengerat, menautkan bibir satu sama lain selama beberapa saat sebelum akhirnya melepaskannya lagi.

“Aku lakuin ini”

“Kamu tau pernikahan kita enggak sah”

“Itu enggak penting, pernikahan enggak penting, yang penting cinta dan kasih sayang! Kamu sama tulusnya kayak aku, kan? Aku cinta banget sama kamu.” Eric menatap Harmoni penuh harapan, wanita itu tersenyum hampa, membaringkan kepalanya di dadanya. “Aku anggap itu iya.”

“Yah” Harmoni tersenyum hangat, mengusap dada suaminya itu. “Cuman ... aku agak khawatir sama orang tuaku dan Mark”

“Jangan khawatirkan mereka, aku mohon.” Harmoni menatap Eric lagi, tampak wajahnya penuh harapan. “Fokus ke aku, aku dunia kamu. Kita dunia kita.” Dan melihat mata cokelat terang yang hangat itu, Harmoni seakan terhipnotis.

Sindrom *stockholm* mungkin memang benar keberadaannya, kala yang diculik jatuh cinta pada mereka yang memenjarakan kebebasannya.



CHAPTER 7

Tema Lagu: Death Cab For Cutie – I Will Follow You Into The Dark (Mainkan musiknya di playlist-mu untuk sensasi mendalam)

Harmoni dan Eric ada di mobil, pria itu mengendarai dengan kecepatan sedang. Mereka bermaksud menuju ke sebuah taman yang jauh dari kota, tepatnya ke sebuah perdesaan yang ramah lingkungan. Cukup lama, mereka pun sampai di sana.

Tempat pertama yang mereka kunjungi adalah taman, sembari memegang bingkisan besar berisi makanan burung mereka duduk di kursi yang tersedia di sana. Eric mengambil segenggang makanan burung dari wadah, melemparnya ke tanah, bertepatan itu puluhan burung dara mengerubunginya.

Harmoni melakukan hal yang sama, begitu bahagia pasangan itu kala melakukan rutinitas yang biasanya ia lakukan di hari liburnya. Bedanya, ia kini di desa, semua yang ada di sini terasa sangat alami serta menyenangkan.

Mereka mencari tempat-tempat indah di sana, sawah, kebun, air terjun, serta hutan. Keduanya menikmati jalan-jalan sederhana mereka dan bahkan mendapatkan banyak oleh-oleh khas perdesaan. Tak lupa, menikmati hidangan yang jarang ditemukan, serta hiburan ala kampung yang menyenangkan.

Segalanya berjalan dengan indah.

Walau kala sore, mereka harus pulang meninggalkan desa itu. Dengan wajah lesu, Harmoni masuk ke mobil di mana

sudah ada Eric di sampingnya, Eric menyalakan mesin kemudian menjalankannya dengan kecepatan sedang.

“Kita nanti ke sana lagi.” Seketika, senyum merekah di bibir Harmoni, menatap bahagia suaminya. “Tapi tiap liburan, ya? Soalnya aku, kan, harus kerja.”

“Iya, enggak masalah.” Harmoni mengangguk paham. “Kamu, kan, kerja sebagai pemimpin perusahaan, kan? Apa gak masalah di rumah gitu aja kerjanya?”

“Enggak, soalnya masih ada Papah yang nanganin semua. Toh, aku cuman sekedar lakuin ini itu, yah kebanyakan lebih suka bikin resep baru, sih. Toh aku bisa eksperimen di mana aja soal masak termasuk di rumah aja, terus kirim resepnya ke *chef* utama. Kamu ... sebagai penyicip pertama.”

“Aku merasa istimewa”

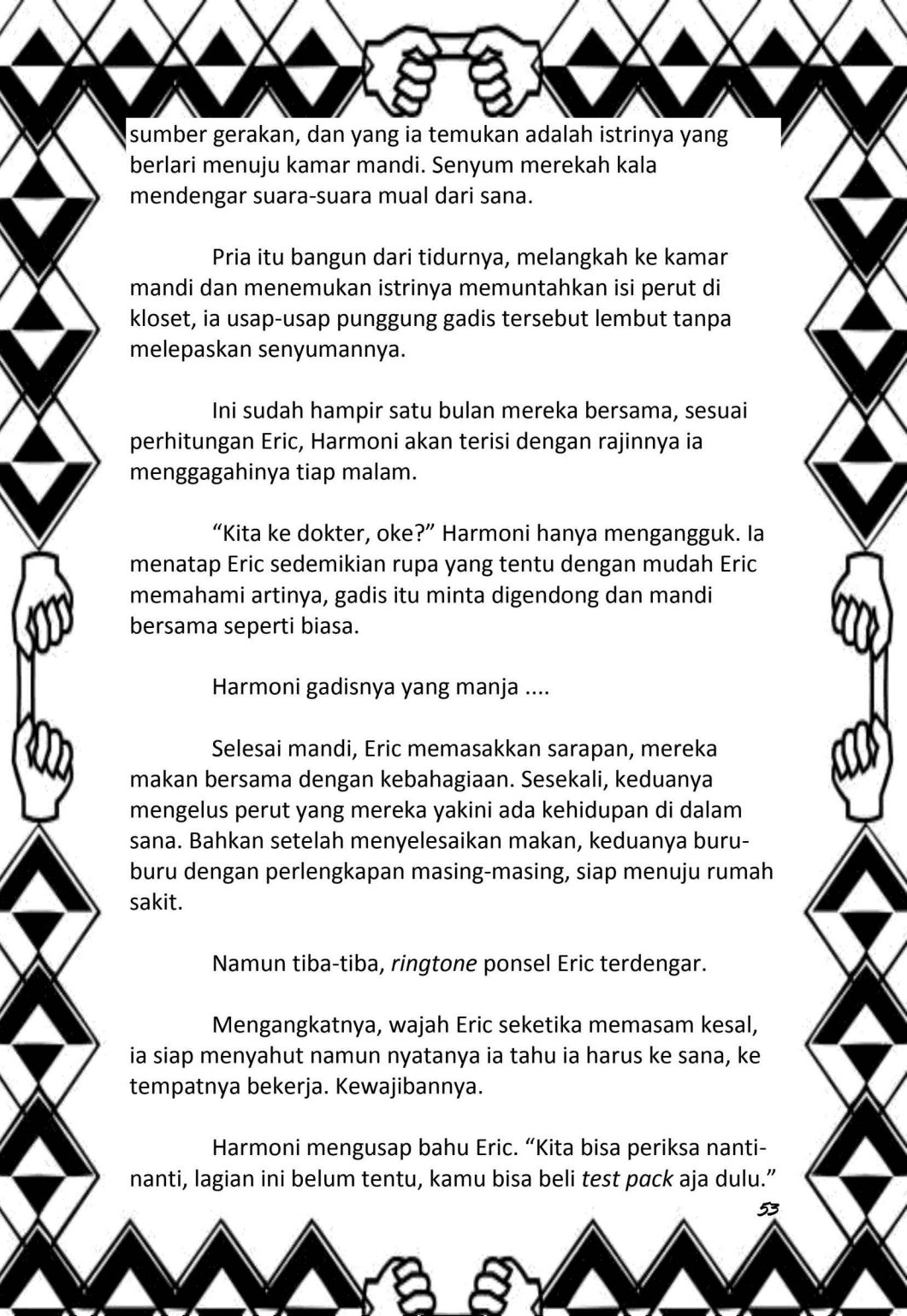
Eric mengecup pipi Harmoni singkat. “Kamu gak hanya istimewa, kamu berharga.”

Kedua pipi Harmoni memerah, tersipu.

Tak butuh waktu lama mereka sampai di rumah, dan tentu saja melakukan hal yang mereka sukai tanpa memikirkan apa pun selain dunia mereka.

Berbeda dengan keluarga Harmoni dan Mark, mereka benar-benar kehilangan

Eric terkejut ketika merasakan kasurnya bergerak, ia buru-buru bangun hanya untuk melihat ke sampingnya,



sumber gerakan, dan yang ia temukan adalah istrinya yang berlari menuju kamar mandi. Senyum merekah kala mendengar suara-suara mual dari sana.

Pria itu bangun dari tidurnya, melangkah ke kamar mandi dan menemukan istrinya memuntahkan isi perut di kloset, ia usap-usap punggung gadis tersebut lembut tanpa melepaskan senyumannya.

Ini sudah hampir satu bulan mereka bersama, sesuai perhitungan Eric, Harmoni akan terisi dengan rajinnya ia menggagahnya tiap malam.

“Kita ke dokter, oke?” Harmoni hanya mengangguk. Ia menatap Eric sedemikian rupa yang tentu dengan mudah Eric memahami artinya, gadis itu minta digendong dan mandi bersama seperti biasa.

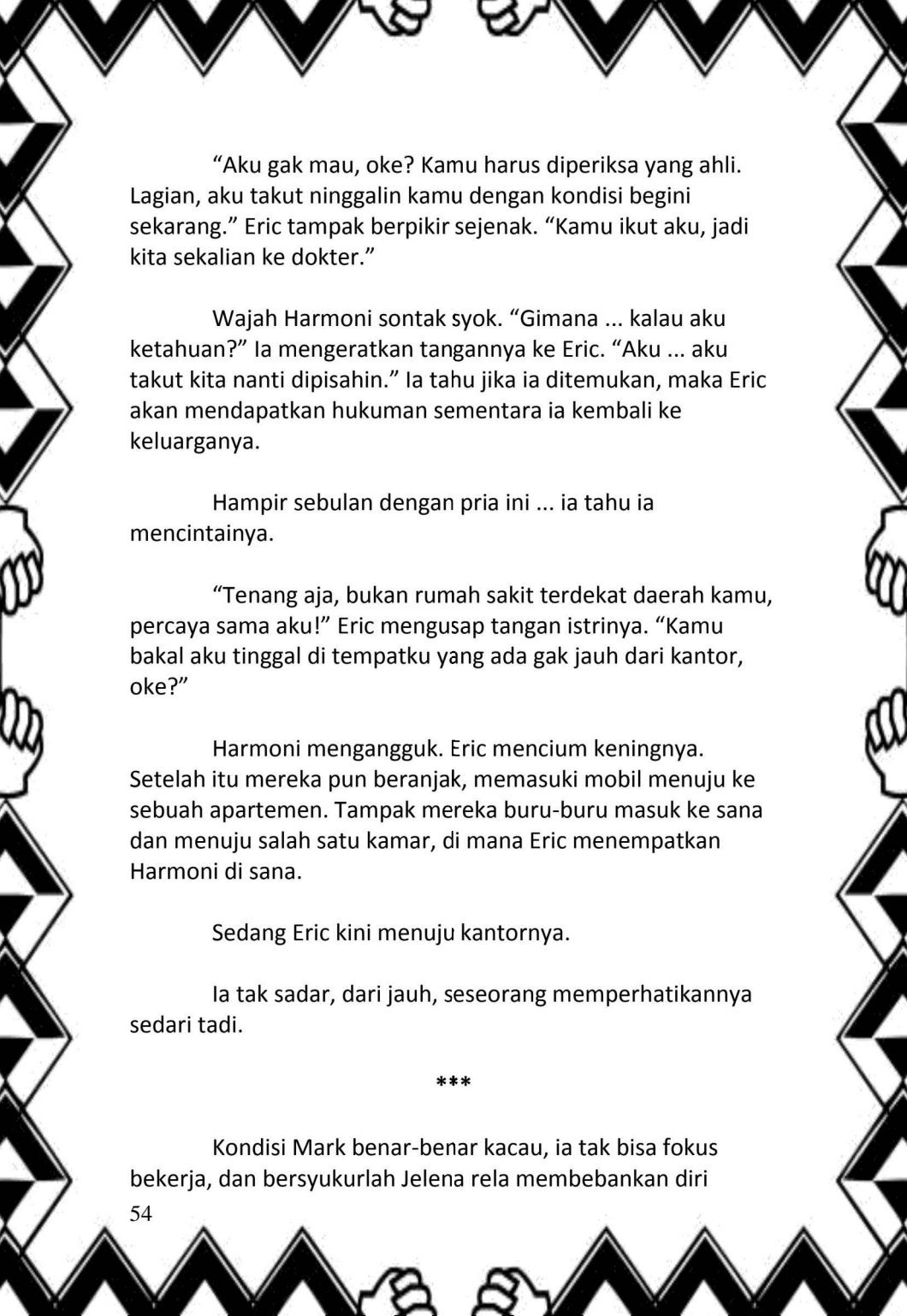
Harmoni gadisnya yang manja

Selesai mandi, Eric memasak sarapan, mereka makan bersama dengan kebahagiaan. Sesekali, keduanya mengelus perut yang mereka yakini ada kehidupan di dalam sana. Bahkan setelah menyelesaikan makan, keduanya buru-buru dengan perlengkapan masing-masing, siap menuju rumah sakit.

Namun tiba-tiba, *ringtone* ponsel Eric terdengar.

Mengangkatnya, wajah Eric seketika memasam kesal, ia siap menyahut namun nyatanya ia tahu ia harus ke sana, ke tempatnya bekerja. Kewajibannya.

Harmoni mengusap bahu Eric. “Kita bisa periksa nanti-nanti, lagian ini belum tentu, kamu bisa beli *test pack* aja dulu.”



“Aku gak mau, oke? Kamu harus diperiksa yang ahli. Lagian, aku takut ninggalin kamu dengan kondisi begini sekarang.” Eric tampak berpikir sejenak. “Kamu ikut aku, jadi kita sekalian ke dokter.”

Wajah Harmoni sontak syok. “Gimana ... kalau aku ketahuan?” Ia mengeratkan tangannya ke Eric. “Aku ... aku takut kita nanti dipisahin.” Ia tahu jika ia ditemukan, maka Eric akan mendapatkan hukuman sementara ia kembali ke keluarganya.

Hampir sebulan dengan pria ini ... ia tahu ia mencintainya.

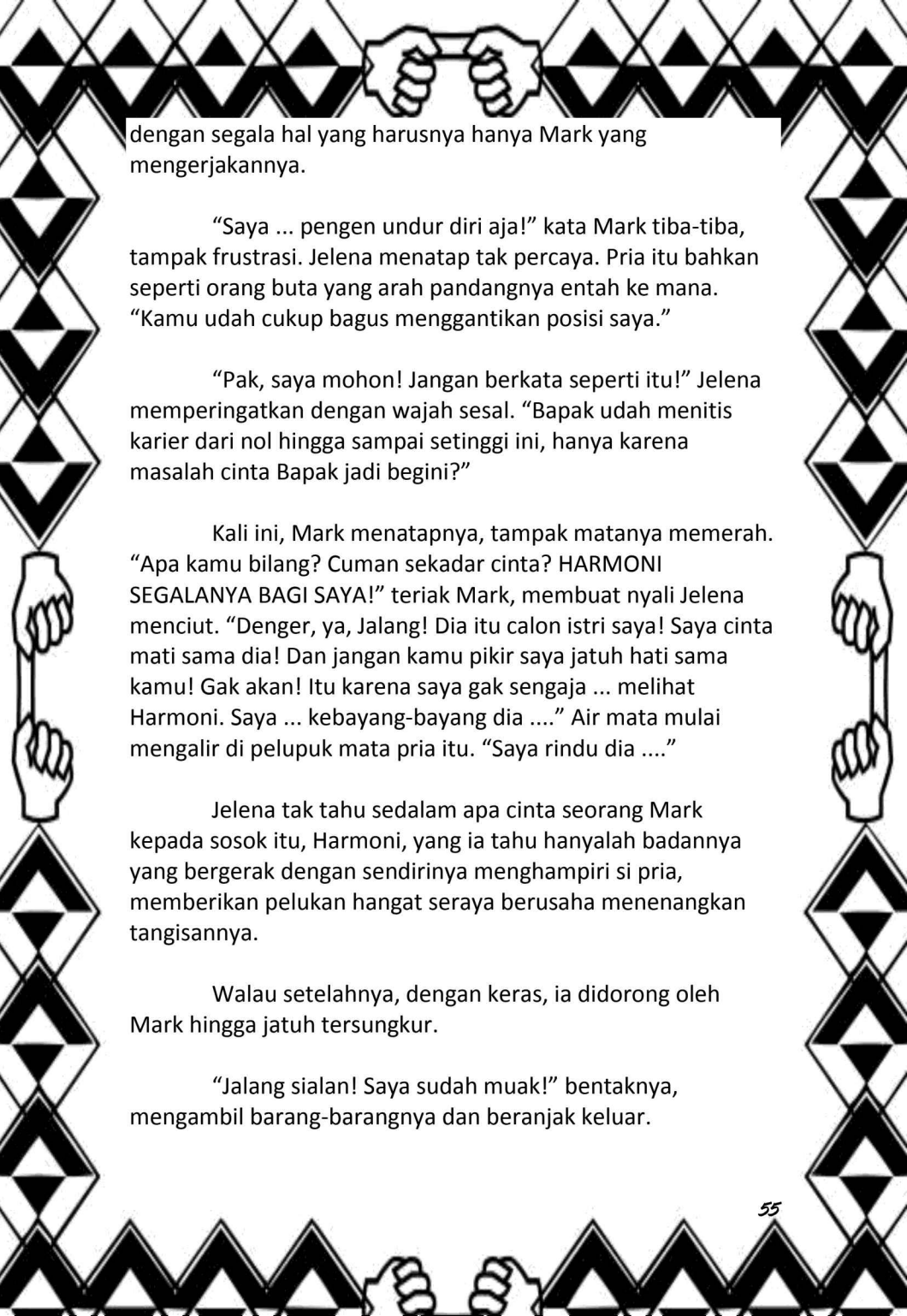
“Tenang aja, bukan rumah sakit terdekat daerah kamu, percaya sama aku!” Eric mengusap tangan istrinya. “Kamu bakal aku tinggal di tempatku yang ada gak jauh dari kantor, oke?”

Harmoni mengangguk. Eric mencium keningnya. Setelah itu mereka pun beranjak, memasuki mobil menuju ke sebuah apartemen. Tampak mereka buru-buru masuk ke sana dan menuju salah satu kamar, di mana Eric menempatkan Harmoni di sana.

Sedang Eric kini menuju kantornya.

Ia tak sadar, dari jauh, seseorang memperhatikannya sedari tadi.

Kondisi Mark benar-benar kacau, ia tak bisa fokus bekerja, dan bersyukur Jelena rela membebaskan diri



dengan segala hal yang harusnya hanya Mark yang mengerjakannya.

“Saya ... pengen undur diri aja!” kata Mark tiba-tiba, tampak frustrasi. Jelena menatap tak percaya. Pria itu bahkan seperti orang buta yang arah pandangannya entah ke mana. “Kamu udah cukup bagus menggantikan posisi saya.”

“Pak, saya mohon! Jangan berkata seperti itu!” Jelena memperingatkan dengan wajah sesal. “Bapak udah menitis karier dari nol hingga sampai setinggi ini, hanya karena masalah cinta Bapak jadi begini?”

Kali ini, Mark menatapnya, tampak matanya memerah. “Apa kamu bilang? Cuma sekadar cinta? HARMONI SEGALANYA BAGI SAYA!” teriak Mark, membuat nyali Jelena menciut. “Denger, ya, Jalang! Dia itu calon istri saya! Saya cinta mati sama dia! Dan jangan kamu pikir saya jatuh hati sama kamu! Gak akan! Itu karena saya gak sengaja ... melihat Harmoni. Saya ... kebayang-bayang dia” Air mata mulai mengalir di pelupuk mata pria itu. “Saya rindu dia”

Jelena tak tahu sedalam apa cinta seorang Mark kepada sosok itu, Harmoni, yang ia tahu hanyalah badannya yang bergerak dengan sendirinya menghampiri si pria, memberikan pelukan hangat seraya berusaha menenangkan tangisannya.

Walau setelahnya, dengan keras, ia didorong oleh Mark hingga jatuh tersungkur.

“Jalang sialan! Saya sudah muak!” bentaknya, mengambil barang-barangnya dan beranjak keluar.



Bertepatan Mark mulai bekerja dengan surat pengunduran dirinya, Eric sampai di kantor. Tentu saja, ia melakukan pertemuan bersama beberapa petinggi, cukup lama, dan setelahnya ia menuju ke ruang kerja ayahnya. Sementara itu pun, Mark dalam perjalanan menuju perusahaan utama.

Bertepatan Eric ingin angkat suara, pintu terbuka, keduanya menoleh dan menemukan pria dengan wajah berantakan di sana.

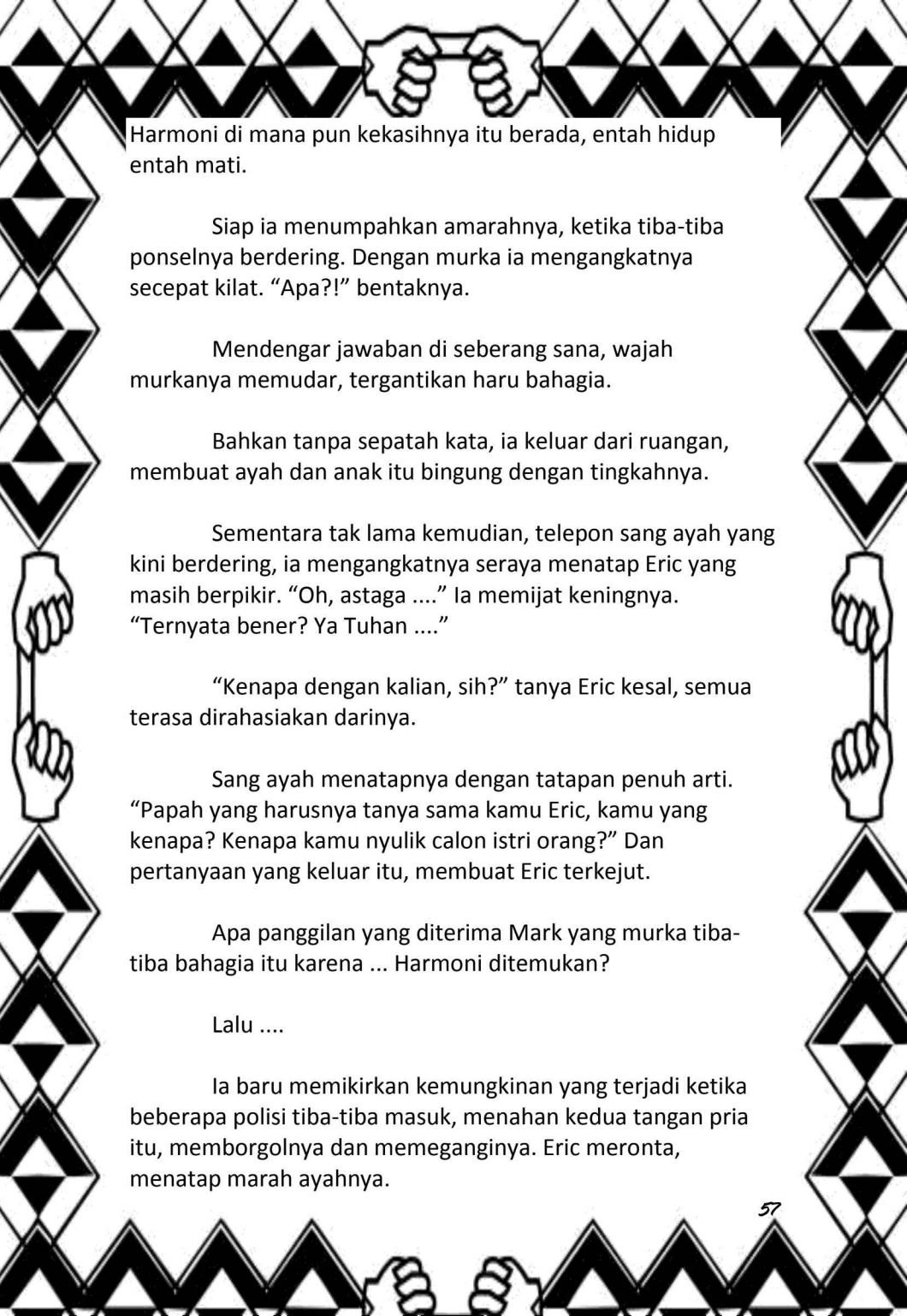
“Ini surat pengunduran diri saya! Langsung! Dan Anda gak akan bisa mengekang saya!” Mark meletakkan map di hadapan pria tua yang merupakan bos besar yang senang membanggakan dan menahannya untuk tetap bekerja karena kemampuannya.

“Mark, tenangkan diri kamu! Bukannya kerja kamu membaik? Saya pikir—”

“Itu hasil asisten saya, bukan saya!” Mark tampak frustrasi, Eric menahan tawa melihatnya.

“Tenangkan diri kamu, *Bro!*” Eric angkat suara, Mark menoleh, ia baru sadar jika si pria ada di sana dan ingatan kala Eric menceritakan sesuatu padanya saat di kantin beberapa minggu lalu teringat. “Relaks, bicarakan ini baik-baik. Masa gegara cinta kamu begini, huh? Gak ngambil pesan dari ceritaku, huh? *Move the f*ck on!*” Mata Mark melingkar sempurna.

Mark begitu murka sekarang, muak dengan ungkapan itu, tidak asisten jalangnya, atasannya, orang-orang di sekitarnya. Mereka tidak tahu, ada hal yang tentu saja hanya orang-orang tertentu yang mengerti, atau hanya ia dan



Harmoni di mana pun kekasihnya itu berada, entah hidup
entah mati.

Siap ia menumpahkan amarahnya, ketika tiba-tiba
ponselnya berdering. Dengan murka ia mengangkatnya
secepat kilat. “Apa?!” bentaknya.

Mendengar jawaban di seberang sana, wajah
murkanya memudar, tergantikan haru bahagia.

Bahkan tanpa sepatah kata, ia keluar dari ruangan,
membuat ayah dan anak itu bingung dengan tingkahnya.

Sementara tak lama kemudian, telepon sang ayah yang
kini berdering, ia mengangkatnya seraya menatap Eric yang
masih berpikir. “Oh, astaga” Ia memijat keningnya.
“Ternyata bener? Ya Tuhan”

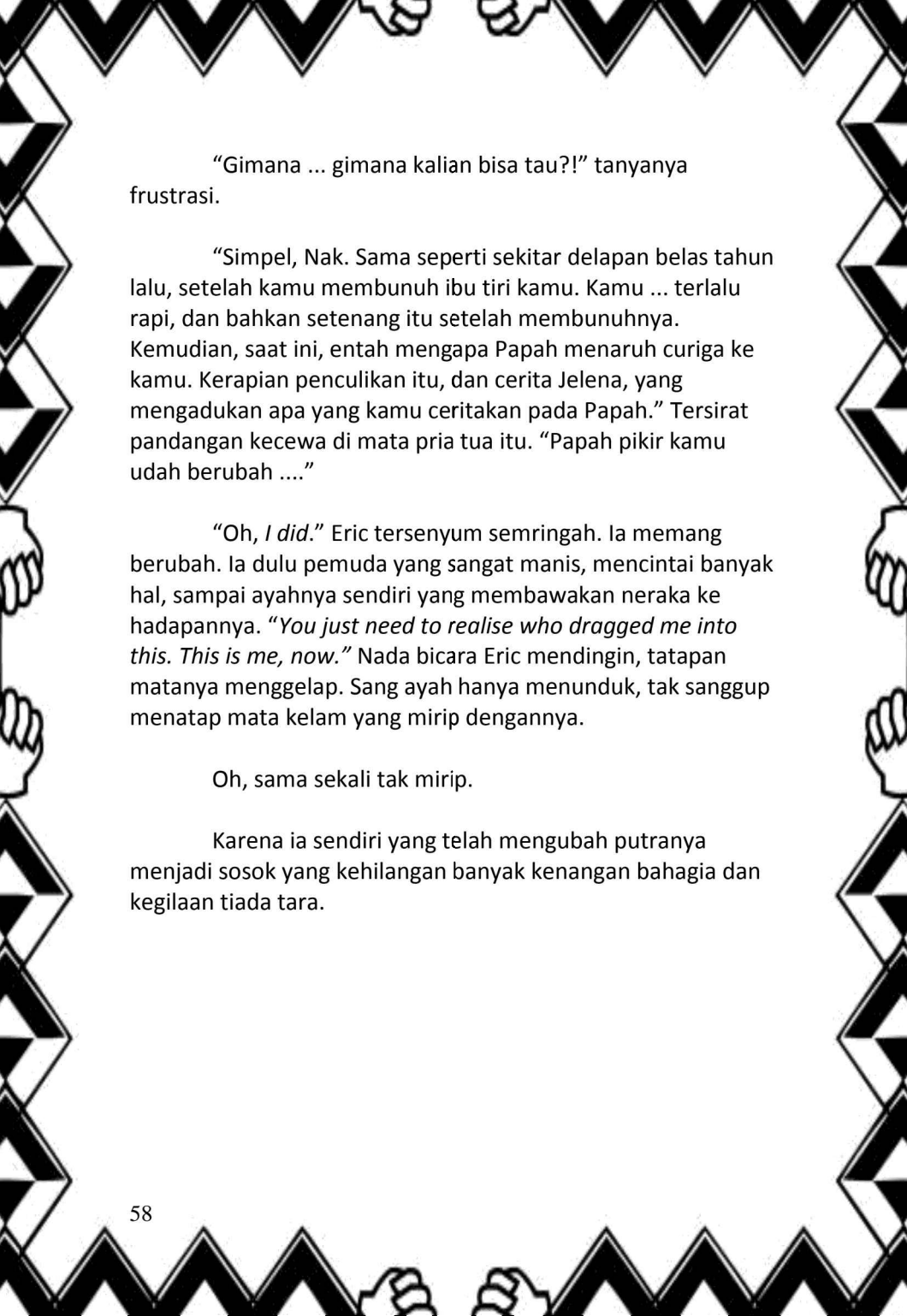
“Kenapa dengan kalian, sih?” tanya Eric kesal, semua
terasa dirahasiakan darinya.

Sang ayah menatapnya dengan tatapan penuh arti.
“Papah yang harusnya tanya sama kamu Eric, kamu yang
kenapa? Kenapa kamu nyulik calon istri orang?” Dan
pertanyaan yang keluar itu, membuat Eric terkejut.

Apa panggilan yang diterima Mark yang murka tiba-
tiba bahagia itu karena ... Harmoni ditemukan?

Lalu

Ia baru memikirkan kemungkinan yang terjadi ketika
beberapa polisi tiba-tiba masuk, menahan kedua tangan pria
itu, memborgolnya dan memegangnya. Eric meronta,
menatap marah ayahnya.



“Gimana ... gimana kalian bisa tau?!” tanyanya frustrasi.

“Simpel, Nak. Sama seperti sekitar delapan belas tahun lalu, setelah kamu membunuh ibu tiri kamu. Kamu ... terlalu rapi, dan bahkan setenang itu setelah membunuhnya. Kemudian, saat ini, entah mengapa Papah menaruh curiga ke kamu. Kerapian penculikan itu, dan cerita Jelena, yang mengadukan apa yang kamu ceritakan pada Papah.” Tersirat pandangan kecewa di mata pria tua itu. “Papah pikir kamu udah berubah”

“Oh, *I did.*” Eric tersenyum semringah. Ia memang berubah. Ia dulu pemuda yang sangat manis, mencintai banyak hal, sampai ayahnya sendiri yang membawakan neraka ke hadapannya. “*You just need to realise who dragged me into this. This is me, now.*” Nada bicara Eric mendingin, tatapan matanya menggelap. Sang ayah hanya menunduk, tak sanggup menatap mata kelam yang mirip dengannya.

Oh, sama sekali tak mirip.

Karena ia sendiri yang telah mengubah putranya menjadi sosok yang kehilangan banyak kenangan bahagia dan kegilaan tiada tara.



CHAPTER 8

Ribuan pertanyaan terlontar oleh keluarga Harmoni yang bahagia menemukannya, termasuk Mark yang begitu mencintai calon istrinya itu. Namun, Harmoni masih belum menjawab pertanyaan mereka, bukannya ia takut, ia sedih.

Rasanya, ia ingin menangis sekarang.

Ia ditemukan, dan kabar mengatakan suaminya kini dipenjara. Ia tak rela, ia sakit hati, dan ia masih bungkam soal hal itu.

“Harusnya aku hajar aja dia pas ketemu, ternyata dia orang gila di balik ini semua! Kamu enggak diapa-apain si berengsek itu, kan? Kan, Harmoni?” tanya Mark, Harmoni hanya menatap, ada rasa kesal kala Mark menyatakan demikian.

Menghajar suaminya? Enak saja!

Dan ia tahu, tak ada lagi rasa yang tersisa untuk Mark, menatapnya tak ada selera yang terasa. Ia mau Eric-nya, ia mau bertemu Eric-nya.

“Sayang, tenangkan diri kamu!” Sang ibu menenangkan Mark yang dilanda amarah, ia lalu menatap ke arah putri semata wayangnya itu, mengusap rambutnya lembut.

Jujur, Harmoni memang merindukan kedua orang tuanya.

“Harmoni di sini, dia kelihatan baik-baik aja, kamu baik-baik aja pasti, kan, Sayang?”

Harmoni menggeleng, ia tidak baik-baik saja. Wajah ibunya seketika mengkhawatir.

Mark berdiri dari duduknya, murka. Walau ungkapan Harmoni setelahnya mendinginkan semua insan yang ada di sana. “Aku mau ketemu Eric!” katanya, nyaris memekik, tangisannya pecah setelah sedari tadi hanya diam tanpa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terlontar. “Jangan pisahin aku sama dia!”

Mark menatap tak percaya. “Hah? Apa kamu bilang? Harmoni, kamu diapain sama dia?” Ia memegang kedua tangan calon istrinya, membuat Harmoni terpaksa menatap pria itu.

“Dia” Harmoni menggantung kalimatnya, bukan karena apa-apa, melainkan ia tiba-tiba memuntahkan isi perutnya. Hal yang membuat semuanya semakin kacau balau.

Bahkan ketika dicek, nyatanya, fakta mengejutkan hadir. Harmoni mengandung benih berusia tiga minggu. Hal yang membuat Mark terdiam, bergeming frustrasi, ia menatap tak percaya calon istrinya.

“Kamu ... kamu ... sama dia? INI SENGAJA?!” teriak Mark murka, mereka yang ada di sana menenangkan pria yang mengamuk itu sedang Harmoni memeluk ibunya ketakutan.

“Mah, jangan pisahin aku sama Eric, aku cinta sama dia.” Tangis Harmoni pecah. Sedang sang ayah dan ibu tampak frustrasi mendapati realita ini.



Harmoni pun diinterogasi polisi, dan mulai menyatakan kesaksiannya secara jujur, meski diselingi ia tak apa-apa dan ia mencintai Eric, ia tak ingin mereka memenjarakan suaminya bahkan memohon bertemu pria itu di penjara.

Tak ada yang mengizinkan Harmoni bertemu suaminya.

Bahkan, mereka malah mencekalnya.

“Tapi dia suami aku!”

“Itu enggak sah, Harmoni! Kamu tertular kegilaan dia?!” teriak sang ayah, matanya berkaca-kaca tak tega membentak anak semata wayangnya itu.

“Harmoni, kamu pasti diguna-guna sama dia!” Mark menimpali. “Kita gugurkan kandungan kamu, dan mulai semuanya dari awal. Oke, Sayang?”

Mendengar itu, Harmoni menggeleng, ia langsung menangis seraya memeluk perutnya. “Kamu tega! Kenapa kamu tega bunuh insan yang bahkan belum liat dunia! Itu malah bikin aku gak ada rasa bahkan benci banget sama kamu! Ini bukan soal janji suci kami yang enggak sah, tapi soal rasa kami! Aku cinta sama Eric begitupun sebaliknya!” Harmoni bersikeras.

Mark menatap tak percaya, frustrasi, ia menggeram mengacak-acak rambutnya. “Pak, kita gak bisa begini, kita ... harus lakuin sesuatu!”

Ibu Harmoni menatap anaknya, mengusap air mata dari pelupuknya. “Sayang, kita enggak akan gugurin kandungan

kamu, oke? Tapi, kamu cinta, kan, sama Mark? Kalian menikah lagi, ya?”

“Aku udah nikah sama Eric.” Harmoni tetap bersikeras.

“Sialan!” teriak Mark kesal, air mata jatuh dari matanya. “Kamu kenapa, huh? Kenapa? Aku nunggu kamu ... tapi kamu malah ... begini! Mana janji kita, Harmoni? Kamu tentu kena guna-guna dia. Kita bertahun-tahun bina segalanya, dan cuman dia, penculik kamu, orang gila, gak nyampe satu bulan. Kenapa, Harmoni?! Kenapa?!”

Harmoni diam.

Jujur, ia tak mengerti. Rasa cintanya pada Eric lebih besar sekarang, bahkan cintanya pada Mark menghilang dengan mudahnya. Padahal, jarak umur hubungan mereka begitu jauh

Kenapa demikian?

Apa mungkin ... karena ia memberikan rasa yang tak ia dapatkan dari Mark yang dengan senang hati menjaga keperawanan dan keperjakaan mereka satu sama lain.

“Bener, kamu diguna-guna sama dia, buktinya kamu gak ngejawab ungkapan aku!” Mark menyimpulkan dengan cepat.

“Aku cinta mati sama dia! Aku mohon!” Tangis Harmoni pecah kembali. “Temuin aku sama Eric, aku mohon! Aku mohon!” teriaknya meronta, menangis tersedu-sedu.



Eric tak menyangka, ia berada di ruang isolasi khusus, tak ada pintu di sini. Ia seperti di dalam kurungan kubikel yang hanya memiliki jendela kecil untuk menyerahkan makanan. Eric bahkan memakan hanya dengan mulutnya, minum layaknya seekor hewan, ia tak bisa bergerak dengan pakaian khusus yang mengekang tubuhnya.

Sesekali, ia kadang berteriak, ia ingin bertemu Harmoni.

Ia merindukan wanitanya, dan ia bahkan belum tahu apakah benar si wanita mengandung anaknya meski ia yakin dengan hal itu. Ia di dalam sini sendirian, merindukan kekasihnya, entah sampai kapan. Yang bisa ia lakukan hanyalah menunggu siapa pun mengeluarkannya dari sini.

Dan mencari kesempatan keluar dari sini.

Begitupun Harmoni, merindukan Eric, ia mengunci diri di dalam kamar, tak mau makan ataupun minum. Hal yang membuat orang tuanya cemas, juga Mark, pria itu mulai melemahkan emosinya dan mengulang semuanya dari awal.

Pendekatan layaknya ia bersama gadisnya di masa lalu.

“Harmoni, kamu makan, oke?” Mark yang memegang sendok serta sepiring makanan di tangannya membujuk wanita muda itu. “Ini ... kandungan kamu, lho, yang perlu. Bukan cuman kamu aja.”

Mendengar itu, Harmoni tersadar. Eric pasti akan sedih jika anak pertama mereka terjadi apa-apa. “Biar aku makan sendiri aja”



Meski sakit hati karena tak mau disuapi olehnya, Mark mencoba bersabar, setidaknya Harmoni mau makan. Pria itu menunggui si gadis yang tak butuh waktu lama menghabiskan makanannya.

“Biar aku cuci sendiri!” Harmoni kini keluar, Mark mengekori wanita itu yang menuju dapur, membersihkan piring. Pria itu memeluk Harmoni dari belakang. “Eric?” tanyanya dengan antusias, membalikkan badan.

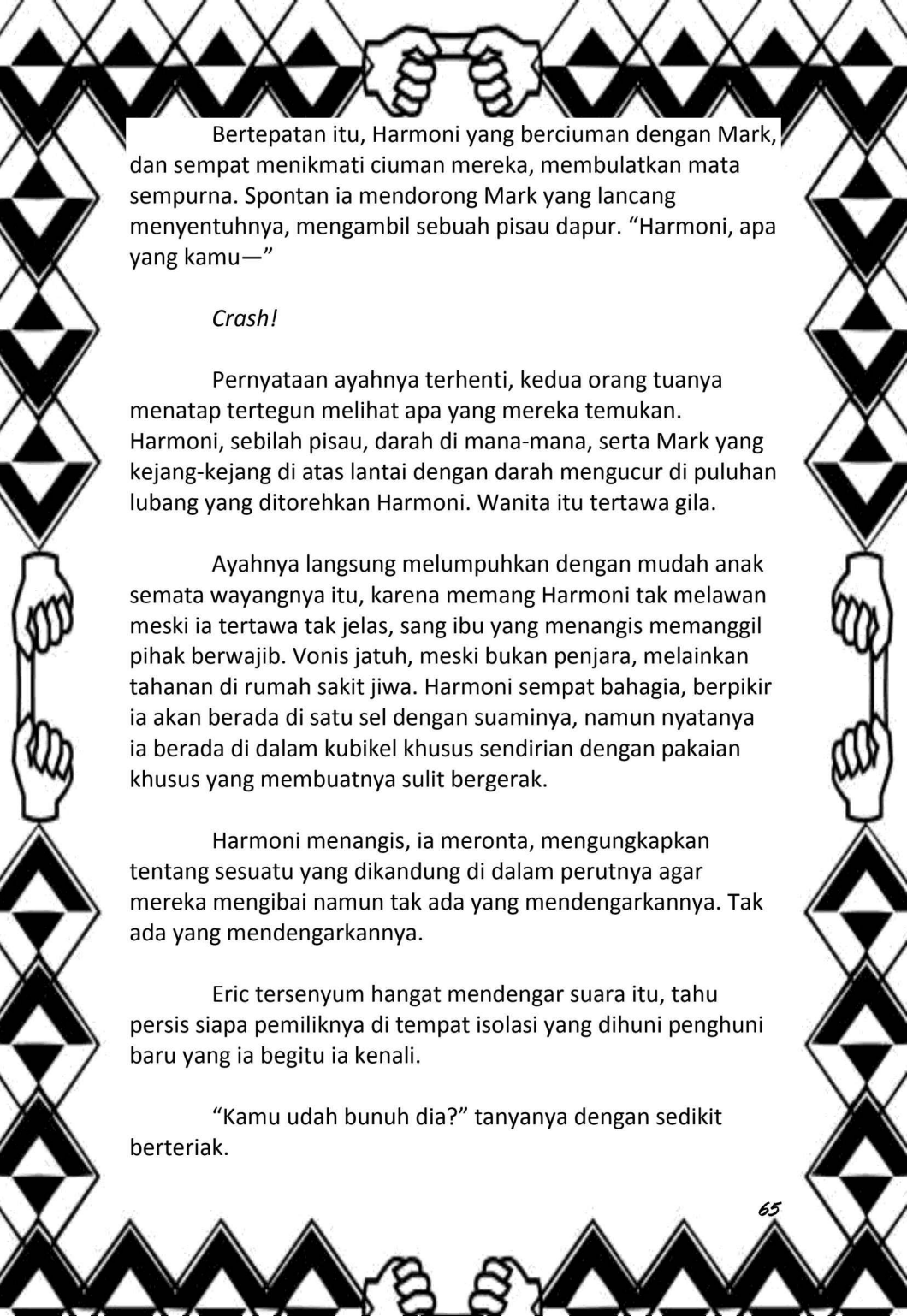
Bukan Eric.

Ia ingat Eric senang melakukan ini kala ia mencuci piring, mencumbunya lembut. Harmoni mendorong badan Mark menjauh. “Jaga jarak, kita udah gak ada hubungan apa-apa, aku punya suami!”

“Harmoni!” Mark siap murka, tetapi ia berhasil menahan dirinya. “Sayang, hubungan kalian itu enggak sah, jika rasa cinta itu hadir karena kalian yang saling menyentuh ... itu adiksi, Harmoni. Kamu cuman terobsesi sama dia. Bayangin perjuangan aku ... yang bertahun-tahun ngejaga kamu.” Mark melangkah mendekati Harmoni, mengunci kanan dan kiri gadis itu. “Kalau cumbuan dia adalah hal yang bikin dia berhasil rebut kamu dari aku ... jika benar demikian ... aku juga bisa lakuin itu.”

Wajah Mark mendekat, terus mendekat hingga

Eric di dalam kubikelnya melingkarkan mata sempurna, ia bisa merasakan sesuatu di bibirnya, sebuah rasa yang membuat amarahnya memuncak. Bertepatan pria itu berteriak begitu kencang.



Bertepatan itu, Harmoni yang berciuman dengan Mark, dan sempat menikmati ciuman mereka, membulatkan mata sempurna. Spontan ia mendorong Mark yang lancang menyentuhnya, mengambil sebuah pisau dapur. “Harmoni, apa yang kamu—”

Crash!

Pernyataan ayahnya terhenti, kedua orang tuanya menatap tertegun melihat apa yang mereka temukan. Harmoni, sebilah pisau, darah di mana-mana, serta Mark yang kejang-kejang di atas lantai dengan darah mengucur di puluhan lubang yang ditorehkan Harmoni. Wanita itu tertawa gila.

Ayahnya langsung melumpuhkan dengan mudah anak semata wayangnya itu, karena memang Harmoni tak melawan meski ia tertawa tak jelas, sang ibu yang menangis memanggil pihak berwajib. Vonis jatuh, meski bukan penjara, melainkan tahanan di rumah sakit jiwa. Harmoni sempat bahagia, berpikir ia akan berada di satu sel dengan suaminya, namun nyatanya ia berada di dalam kubikel khusus sendirian dengan pakaian khusus yang membuatnya sulit bergerak.

Harmoni menangis, ia meronta, mengungkapkan tentang sesuatu yang dikandung di dalam perutnya agar mereka mengibai namun tak ada yang mendengarkannya. Tak ada yang mendengarkannya.

Eric tersenyum hangat mendengar suara itu, tahu persis siapa pemiliknya di tempat isolasi yang dihuni penghuni baru yang ia begitu ia kenali.

“Kamu udah bunuh dia?” tanyanya dengan sedikit berteriak.

Harmoni terdiam, ungkapan dari seseorang yang ada di sampingnya membuat ia yang frustrasi seketika tersenyum bahagia. "Eric? Itu kamu?"

Eric tertawa. "Istri yang baik"

Harmoni balik tertawa. Walau kemudian, bahagiannya memudar. "Kenapa? Kenapa mereka misahin kita kek gini?" tanyanya tak percaya.

"Gak akan lama, Sayang. Kita bakalan bebas dari sini suatu saat nanti dan bakalan jadi keluarga bahagia." Harmoni terdiam, tetap saja ia bersedih dengan hal itu. "Harmoni Sayang, senggaknya kita bersama di sini, walau terhalang kubus sialan ini. Tapi, liat sisi baiknya, setelah ini aku yakin hubungan kita bakalan semakin kuat tanpa ada orang ketiga."

Senyum Harmoni kembali mereka. "Kamu bener!" Ia tertawa. "Kamu bener, Eric!"

Dan malam itu, meski hanya sekadar *chit-chat* belaka, mereka menikmati obrolan mereka dan membagi kegilaan satu sama lain. Jika bisa disimpulkan, dengan kegilaan ini ... mereka bisa bersama, dari awal hingga kini mereka bertemu lagi.

"Selalu ada kegilaan dalam cinta. Tetapi selalu ada alasan dalam kegilaan." –Friedrich Nietzsche

THE END



EXTRA CHAPTER

Bunyi sirene terdengar berdengung di lorong itu, cahaya merah berkedap-kedip sepanjang perjalanan, mayat-mayat yang bentuknya tak dikenali lagi terpampang di mana-mana serta darah terhias bak pengganti cat putih dinding.

Seorang pria dengan baju putihnya yang terbasahi banyak cairan merah, bagian lengan sobek, berjalan seraya menyeret salah seorang mayat yang utuh. Tubuh seorang pria berpakaian perawat yang begitu berantakan.

Ia terus berjalan, sampai akhirnya berbelok di sebuah ruangan, di mana di dalam ada wanita yang terbaring tak bernyawa di kasur, tangannya digenggam seorang pria yang menangis tersedu dengan di tangannya tampak selimut berisi sesuatu yang berdarah ada di gendongan.

“Harmoni ...,” kata pria itu, tampak frustrasi.

“Tuan,” panggil si pria menyeret mayat, meletakkan mayat itu di tumpukan mayat lain yang juga utuh. Mata yang bertatapan kosong itu menatap si pria yang juga balik menatapnya.

“Cukup” Pria itu berjalan menghampirinya.

“Baik, Tuan.” Sebuah pisau ia keluarkan, menyobek lehernya sendiri, secara cepat memegang bagian sana seraya menjatuhkan pisaunya. Kemudian, tubuhnya limbung di atas tumpukan mayat, mengejang karena nyawa yang berada di ujung tanduk.

Apa yang pria itu gendong bergerak, suara tangisan tampak terdengar. “Hust, Sayang! Tunggu sebentar, ya!” Ia berusaha menenangkan bayi kecil dalam pelukannya itu, yang masih terbasahi darah sisa-sisa.

Kemudian, menatap sang wanita, yang ia panggil Harmoni dengan sendu. Wajahnya pucat pasi, tak bergerak, tanpa napas

Menahan tangis, pria itu memungut pisau yang jatuh, tanpa disangka menusuk perutnya sendiri. Ia meringis sakit, kala darah meleleh dari baju putihnya yang sobek di berbagai bagian. Kala jatuh ke lantai secara intens, mulai ia bergerak mengitari mayat-mayat itu.

Ia membentuk lingkaran di sana.

Selesai, ia langsung mengeluarkan pematik, membakar darah itu yang nyatanya terbakar dengan mudah. Lingkaran api terbentuk, meninggi, mengeluarkan asap yang khas, hanya sekejap sebelum akhirnya perlahan memudar.

Disertai angin kencang juga suara dengingan yang begitu berisik.

Yang nyatanya, berasal dari gerombolan besar lalat, yang seakan membentuk asap hitam raksasa, mereka memakan mayat itu dengan cepat bahkan tanpa tersisa lalu ada dua buah warna merah menyala kemudian terdengar sebuah suara.

“My son ...,” katanya dengan suara serak nan dalam.



Sosok yang ia anggap anaknya, pria itu, menunjuk wanita yang terbaring di kasur rumah sakit. “Balikin nyawa dia!”

“Akan ada bayaran untuk itu, kamu tahu bukan?” Ia tertawa menggelegar.

“My soul?” Ia tersenyum pasrah. *“I don’t care, take it. But, bring her back!”*

“No” Jawaban makhluk itu membuatnya tertegun. ***“Your body and of course, our legacy.”***

Ia terdiam sesaat, kemudian menatap sekitaran.

Kekacauan

“Don’t worry, you still be you. But ... it’s okay if I wanna something, right?”

Helaan napas kasar ia keluarkan. “Oke.” Dan dengan itu, gerombolan lalat yang bak asap itu menyebar, setelahnya memanjang. Mereka langsung menuju ke arah pria yang setia memeluk bayi yang masih menangis itu, menuju ke arah wajahnya dan

Masuk melalui mulutnya.

Tubuhnya terhempas keras hingga membentur tembok kala ratusan, ribuan, atau bahkan ratusan ribu lalat itu memenuhi kerongkongannya, memaksa masuk ke keseluruhan, menyebar di seluruh tubuhnya, mendominasi bagian sana terutama kepalanya.



Meski nyaris kehilangan kesadaran dengan netra coklat yang menghilang, ia mempertahankan dirinya. Hingga di kala lalat-lalat itu habis, yang anehnya cukup di dalam tubuhnya yang tak sebanding tanpa merubah bentuknya, ia dengan napas terengah menatap sekitaran.

Tatapan matanya berhenti ke arah wanita di atas kasur rumah sakit itu.

Ia bergerak.

Kepalanya bergerak, seakan mencari kesadaran, hal yang membuat senyumnya merekah. “Eric ...,” katanya bahkan bersuara, meski dengan suara pelan dan serak.

Eric mulai menghampiri wanita itu, berdiri di sampingnya. “Harmoni!” panggilnya balik, tersenyum haru.

Harmoni menatap ke arahnya, spontan tersenyum meski lesu, kemudian matanya menangkap sosok lain yang menangis di pangkuan pria itu. “Itu ... anak kita?”

“Iya,” jawab Eric, meletakkan bayi mungil itu ke samping sang ibu yang masih dalam kondisi lemah. “Itu anak kita”

Harmoni mendudukan badannya, ia kelihatan dengan cepat menjadi sehat. Digendongnya bayi mungil itu, mulai memberikannya belaian seorang ibu, sedang Eric duduk di tepian kasur.

Meski bau anyir menyeruak, meski kondisi di sekitar mereka begitu berantakan, tak ada yang merasa terusik.

“Ayo kita pulang.”



Ia dan Harmoni yang menggendong anak mereka pun keluar dari gedung bertuliskan Rumah Sakit Jiwa itu, memasuki area hutan yang tak lama di pertengahan jalan terdengar sirene polisi di kejauhan.

Harmoni menoleh ke sumber suara.

“Tenang aja, mereka enggak bakal ngejar kita,” beritahu Eric, seakan mengerti wajah gelisah Harmoni. Kembali ia gandeng tangan wanita itu untuk kembali berjalan bersamanya menyusuri hutan yang gelap.

“Enggak akan ada” Mata itu bercahaya memerah sekilas di kegelapan

TAMAT